



**PERGESERAN NILAI KEPESANTRENAN**  
(Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh**

**MASRI RAMBE  
NIM. 08 310 0014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2012**



**PERGESERAN NILAI KEPESANTRENAN**  
(Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh**

**MASRI RAMBE**  
**NIM. 08 310 0014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PADANGSIDIMPUAN**

**2012**



# **PERGESERAN NILAI KEPESANTRENAN**

**(Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh**

**MASRI RAMBE**

**NIM. 08 310 0014**

**PEMBIMBING I**

**Drs. DAME SIREGAR, M.A  
NIP. 19630907 199103 1 001**

**PEMBIMBING II**

**MUHLISON M.Ag  
NIP. 19701228 200501 1 003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2012**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080 Fax. 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a. n.  
**Masri Rambe**  
Lampiran : 5 (Lima)Eksemplar

Padangsidimpuan, 12 September 2012

Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidimpuan  
Di\_

Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Masri Rambe yang berjudul : "Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)",** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari ini dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas perhatian bapak ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

PEMBIMBING I

Drs. Dame Siregar, M.A  
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Muhlison, M.Ag  
NIP. 19701228 200501 1 003

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

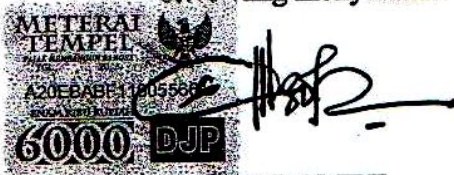
Nama : MASRI RAMBE  
NIM : 08. 3100014  
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-1  
Judul Skripsi : "PERGESERAN NILAI KEPESANTRENAN (Analisa Faktor Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)".

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ada penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 08 November 2012

Saya yang menyatakan



**MASRI RAMBE**  
**NIM. 08 310 0014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASAH SARJANA**

Ditulis Oleh : MASRI RAMBE

NIM : 08 310 0014

Judul : **PERGESERAN NILAI KEPESANTRENAN (ANALISA FAKTOR  
DI KALANGAN ALUMNI PESANTREN MAHASISWA  
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM STAIN PADANGSIDIMPUAN).**

Ketua : H. Ali Anas Nasution, M.A

Sekretaris : Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution, M.A

2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

3. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A

4. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 08 November 2012

Pukul 09.00 s/d 13.00

Hasil/Nilai : 72 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,73

Predikat : ~~Cukup/Baik/Amat Baik~~ / Cum Laude)

Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

SKRIPSI berjudul : **PERGESERAN NILAI KEPESANTRENAN (ANALISA  
FAKTOR DI KALANGAN ALUMNI PESANTREN  
MAHASISWA JURUSAN TARBIYAH PROGRAM  
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STAIN  
PADANGSIDIMPUAN).**

Ditulis oleh : **MASRI RAMBE**  
NIM : **08 310 0014**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidempuan, 08 November 2012

Ketua/ Ketua Senat



**Dr. K. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang meninggalkan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah saw pada umatnya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia.

Sudah merupakan satu kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan menyusun sebuah skripsi yang sudah menjadi tugas dan syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Maka dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul “ Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan)”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku dan berbagai sumber lainnya yang dapat membantu pembahasan skripsi ini, namun demikian sebagai manusia biasa mungkin dalam penulisan skripsi ini penulis masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Namun berkat doa dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.



Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Ketua STAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Dame Siregar, M.A selaku pembimbing I, dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
3. Bapak ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak/Ibu Dosen, Bapak Pembantu-pembantu Ketua STAIN, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberi arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang amat bermanfaat bagi penulis sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag, selaku kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibunda dan ayah (alm) tercinta, abanganda serta kakak yang telah membesarkan dan memberi motivasi, doa, harapan serta memberi dukungan moral dan material kepada penulis mulai dari kecil hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidempuan dan ini tidak akan pernah terlupakan.
6. Serta sahabat dan rekan- rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dari pihak yang disebutkan di atas mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah swt.

Selain dari pada itu penulis menyadari skripsi ini masih sederhana, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt kita berserah diri semoga kita semua mendapat rahmat dan ampunan-Nya.

Padangsidempuan, 08 November 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Masri Rambe', with a horizontal line extending to the right.

Masri Rambe

NIM. 08 310 0014

## ABSTRAK

Nama : Masri Rambe

Judul : Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan)".

Tahun : 2012

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan, dan apa faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan dan Untuk mengetahui faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.

Penelitian ini yang bersifat kualitatif deskriptif. Yaitu menggambarkan data yang ditemukan di lapangan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya serta menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam serta observasi terhadap hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh hasil gambaran nilai kepesantrenan yang bisa dikatakan telah mengalami pergeseran dalam pengaplikasian nilai-nilai kepesantrenan tersebut. Seperti halnya, banyak kebiasaan-kebiasaan di pesantren yang sudah ditinggalkan para alumni pesantren, bahkan di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan secara khususnya sangat sulit mengenali ciri khas alumni pesantren karena memang hampir tidak terlihat perbedaannya dengan mahasiswa lainnya. Adapun yang menjadi faktor pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam adalah *pertama*, alumni pesantren banyak yang merasakan kejenuhan terhadap nilai-nilai, norma yang diberlakukan selama di pesantren. *Kedua*, Lingkungan kampus yang tidak tegas atas sanksi pelanggaran kecil terhadap norma, dan kurang mendukung terlaksananya pengamalan nilai kepesantrenan. *Ketiga*, Bagi para alumni pesantren yang tidak siap menerima dampak positif dari arus globalisasi maka yang lebih dekat adalah dampak negatifnya. Dengan penelitian ini maka khususnya kepada dosen di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam dan umumnya seluruh jajaran civitas akademika STAIN Padangsidempuan senantiasa membantu dan memantau agar mahasiswa tetap berkarya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nilai Kepesantrenan .....	12
B. Unsur-unsur Kepesantrenan .....	14
C. Nilai-nilai Kepesantrenan.....	18
D. Faktor Pergeseran Nilai Kepesantrenan .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
C. Informan Penelitian.....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	47
F. Pengolahan dan Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Nilai Kepesantrenan Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan .....	50
B. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Kepesantrenan Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah	

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan .....	66
C. Analisis.....	74

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**DAFTAR LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian tentang nilai kepesantrenan menjadi sorotan utama bagi peneliti. Hal ini karena nilai kepesantrenan dapat membentuk karakter dalam diri peserta didik yang belajar di pesantren maupun yang telah berstatus alumni pesantren.

Nilai kepesantrenan yang melekat dalam kepribadian peserta didik merupakan ciri khas yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Pada umumnya, para alumni pesantren mudah dikenal masyarakat ketika sedang berbaur dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini tidak lain hanya karena mempraktekkan nilai kepesantrenan yang telah tertanam dan terbiasa dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai nilai kepesantrenan, Nur Uhbiyati dalam buku A. Mukti Ali menuturkan beberapa hal yang umum diteladani para santri untuk tetap dilaksanakan dalam kehidupan. Seperti, para santri sangat dianjurkan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan guru, baik di dalam maupun di luar pesantren. Dengan adanya hubungan baik ini santri akan selalu menghormati guru, dan ini merupakan hal yang paling utama bagi santri dalam belajar dan menimba ilmu. Sikap santri yang tidak patuh kepada guru dianggap tidak sopan, bahkan melanggar ajaran agama.<sup>1</sup>

Hubungan santri dengan guru tidak berbeda dengan hubungan antara orangtua dengan sang anak. Pada umumnya para santri tinggal di asrama yang

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 241.

merupakan tempat tinggal yang disediakan pesantren. Santri diperbolehkan menanyakan segala persoalan kepada guru, dengan tidak mengurangi rasa hormat pada guru tersebut.

Bahkan Haidar Putra Daulay menambahkan lagi, nilai kepesantrenan itu juga mencakup pentingnya penanaman serta pengamalan akhlak. Akhlak yang dimaksudkan adalah akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada masyarakat, serta akhlak kepada para guru dan ini yang terlebih utama di antara tiga hal tersebut. Hal ini disebabkan santri mendapatkan ilmu dari guru, jika santri durhaka kepada guru maka ilmu yang telah dipelajari akan sulit diingat dan berkah ilmu itu akan hilang.<sup>2</sup>

Selain dari pada itu, santri juga memperhatikan setiap nasehat yang diberikan para guru. Baik mengenai hal belajar maupun mengenai persoalan hidup, dan kebiasaan-kebiasaan ini akan mendidik santri untuk memiliki sifat disiplin yang kuat dalam belajar dan menjalani hidup.<sup>3</sup> Kemudian dalam hal belajar, santri lebih banyak berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan tidak mementingkan nilai konkrit seperti menerima nilai dalam bentuk angka maupun ijazah.

Bahkan, ada sebagian pesantren yang tidak mengeluarkan ijazah, namun santri belajar di sana tidak melihat itu, melainkan hanya semata-mata mengharapkan ridla dari Allah SWT, dan sikap seperti ini muncul setelah adanya

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Kencana, 2007), hlm. 70.

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Loc.Cit*

pembiasaan terhadap nilai kepesantrenan yang menanamkan kehidupan agama yang baik yaitu senantiasa mengharap ridla Allah SWT atas setiap amal yang dilakukan.

Sesuai dengan ungkapan K.H. Imam Zarkasyi, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, yang dikutip Nur Uhbiyati bahwa nilai yang terpenting itu bukan ijazah, namun ilmu dan kecakapan dalam bermasyarakat yang akan mengeluarkan buah yang berharga dan dihargai. Kemudian, hasil ilmu dan kecakapan dalam masyarakat itu yang menjadi ijazah yang akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Dan sebenarnya ijazah adalah hasil usaha atas kebaikan manusia.<sup>4</sup>

Dengan demikian, muncullah semangat yang kuat dalam diri santri untuk terus berpacu demi mendapatkan ilmu yang diajarkan para guru. Santri senantiasa dibiasakan dengan sikap mandiri dan percaya diri yang tinggi untuk tidak bergantung kepada nilai ijazah. Atas dasar nilai kepesantrenan ini juga, para alumni tercetak bukan sebagai pencari kerja namun sebagai pencipta kerja.

Santri dalam kehidupan pesantren sudah terdidik untuk senantiasa belajar dengan tidak memandang waktu. Biasa ditemui para santri melaksanakan pembelajaran pada malam hari seperti menggunakan istilah *mudzakah* bersama teman dan guru untuk mempelajari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan datang. Hal ini akan melatih santri untuk selalu membuka kitab-kitab

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 71.



pelajaran serta mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dan ini merupakan harapan besar pesantren pada para santri.<sup>5</sup>

Setiap nilai kepesantrenan sudah menjadi bagian dalam diri santri sehingga selalu terlihat dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari meskipun sudah tidak berada di pesantren. Sebagaimana pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa”. Oleh karena itu, meskipun santri telah melanjutkan studi ke perguruan tinggi, nilai kepesantrenan akan tetap terjaga dan terpelihara. Sebagai alumni pesantren, akan merasa bangga atas nilai tersebut karena akan menjadikan diri memiliki keistimewaan dari yang lainnya.

Berdasarkan pandangan di atas tentang nilai kepesantrenan yang dimiliki para alumni pesantren, tentunya para alumni pesantren akan mampu memberikan warna bagi lingkungan sekitarnya. Kapanpun dan di manapun, meskipun telah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah beberapa tahun berada di dalam pesantren. Di antara sekian banyak pesantren yang melahirkan para alumni, pada umumnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam, seperti UIN, IAIN, PTAI, STAI, STAIN, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, peneliti sangat berkeinginan melihat pergeseran nilai kepesantrenan para alumni pesantren yang berada di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidempuan yang terletak di jalan Imam Bonjol km 4,5 Sihitang, kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

Mahasiswa alumni pesantren harus mengikuti alur perjalanan pembelajaran yang ada di STAIN Padangsidimpuan. Di samping keaktifan para alumni pesantren sebagai mahasiswa dalam aktivitas pendidikan agama yang berlangsung di STAIN Padangsidimpuan, para mahasiswa juga semestinya mampu berkarya dan mengembangkan nilai kepesantrenan dalam kehidupannya khususnya di lingkungan masyarakat STAIN Padangsidimpuan. Apa lagi sebagian besar mahasiswa STAIN Padangsidimpuan adalah berasal dari alumni pesantren yang sudah memiliki dasar yang kuat dalam bidang agama Islam. Bahkan para alumni pesantren pun sudah sangat banyak berpengalaman dalam mempraktekkan nilai kepesantrenan, maka sudah semestinya nilai kepesantrenan itu dapat diterapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dan pengalaman sehari-hari sebagai mahasiswa yang berada pada jurusan yang sama bahkan tentunya banyak berinteraksi dengan mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan bahwa baik dari segi interaksi mahasiswa dengan dosen, kedisiplinan mahasiswa yang mulai tidak diperhatikan, dan penghormatan mahasiswa kepada dosen serta hubungan sesama antar mahasiswa, bahkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan yang berkurang sehingga kurangnya keinginannya mengembangkannya, dan semua ini sudah ada penyimpangan antara kesan yang diharapkan dengan kesan yang nyata di lapangan, dalam artian bahwa nilai kepesantrenan tersebut di atas sudah ada

pergeseran dari nilai-nilai yang sebelumnya pernah diamalkan semasa di pesantren.

Sekian banyaknya para alumni pesantren yang menjalankan nilai kepesantrenan, masih ada ditemukan para alumni yang sudah tidak lagi mengenakan nilai ini dalam kesehariannya. Bahkan, hampir tidak dikenali masyarakat bahwa dirinya merupakan alumni yang berasal dari pesantren. Bambang Marhijanto mengatakan dalam bukunya *Ilmu Jiwa Remaja-Remaja* bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral seseorang hingga terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan adalah adanya insting atau faktor pembawaan dari dalam diri anak itu sendiri, adanya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dalam pergaulan, serta adanya pengaruh teman-teman sebaya di sekolah.<sup>6</sup>

Dengan ini telah menunjukkan bahwa nilai kepesantrenan alumni pesantren Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan telah mengalami pergeseran. Beranjak dari uraian di atas, peneliti ingin meneliti secara langsung mengenai masalah ini yang dirangkum dalam judul: “ Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)”.

---

<sup>6</sup> Bambang Marhijanto, *Ilmu Jiwa Remaja-Remaja*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1987), hlm. 126.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari penelitian ini nantinya terlalu luas, maka penelitian difokuskan pada pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan. Nilai kepesantrenan yang dimaksudkan adalah nilai interaksi yang baik antara mahasiswa dengan dosen, nilai kepatuhan mahasiswa terhadap dosen, nilai ukhwah islamiyah, nilai kedisiplinan, dan nilai semangat mengembangkan ilmu. Serta faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan?
2. Apa faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi mahasiswa agar tetap mempertahankan nilai kepesantrenan.
2. Sumbangan pemikiran bagi dosen, untuk dapat membantu pelaksanaan nilai kepesantrenan di STAIN Padangsidimpuan khususnya alumni pesantren mahasiswa jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.
4. Penambah wawasan dan pengetahuan bagi semua pembaca khususnya peneliti dalam mempertahankan nilai kepesantrenan.

5. Melengkapi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu menyamakan persepsi tentang beberapa istilah operasional yang menjadi bahan penelitian ini. Penulis akan memaparkan beberapa istilah yang ditemui dalam penelitian ini nantinya.

Pergeseran berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peralihan, perpindahan, pergantian.<sup>7</sup> Pergeseran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tidak terlihatnya kebiasaan-kebiasan pesantren yang dulunya sangat kental dalam diri para mahasiswa STAIN yang alumni pesantren. Serta berubahnya sikap para mahasiswa yang merupakan alumni pesantren setelah berada di perguruan tinggi.

Nilai berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, angka. Sedangkan Hassan Shadly dalam Ensiklopedi Umum menyebutkan nilai merupakan nilai-nilai rohani yaitu nilai yang baik, yang benar dan yang indah dan mempunyai sifat supaya direalisasikan sebagai nilai yang aktual.<sup>8</sup> Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ciri khas pesantren yang diterapkan guru kepada para santri yang juga menjadi kebiasaan baik para santri.

---

<sup>7</sup> Hassan Alwi dan Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 361.

<sup>8</sup> Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hlm. 749.

Kepesantrenan berasal dari kata pesantren yang dibubuhi awalan –ke dan akhiran –an yang bermakna “tentang, hal”.<sup>9</sup> Sedangkan kata pesantren berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asrama tempat santri atau tempat murid mengajar mengaji atau disebut juga dengan pondok.<sup>10</sup>

Maka, kepesantrenan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah hal-hal baik yang menjadi kebiasaan para santri yang belajar di pesantren dan menjadi ciri khusus yang membedakan pesantren dengan sekolah lainnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teoritis yang membahas tentang tinjauan pustaka yang menguraikan tentang pengertian nilai kepesantrenan, unsur-unsur pokok kepesantrenan, faktor pergeseran nilai kepesantrenan.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta pengolahan dan analisa data.

---

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 14.

<sup>10</sup> Hassan Alwi dan Tim Penyusun, *Op.Cit.*, hlm. 866.

Bab IV adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian yang mencakup gambaran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan, faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan, dan analisis.

Bab V merupakan Penutup dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Nilai Kepesantrenan

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*. Hassan Shadly dalam Ensiklopedi Umum mengatakan nilai merupakan nilai-nilai rohani yaitu nilai yang baik, yang benar dan yang indah dan mempunyai sifat supaya direalisasikan sebagai nilai yang aktual.<sup>1</sup> Sidi Gazalba mengemukakan bahwa “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.<sup>2</sup>

Sedangkan kepesantrenan berasal dari kata pesantren yang dibubuhi awalan -ke dan akhiran -an yang bermakna tentang, hal.<sup>3</sup> Kepesantrenan juga mengandung makna penjelasan kegiatan yang dilakukan dalam suatu tempat atau daerah dan yang dimaksudkan tempat di sini adalah pesantren.<sup>4</sup>

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa “Pesantren adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal

---

<sup>1</sup> Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hlm. 749.

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 61.

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 14.

<sup>4</sup> Muhammad Naufal Charisuddin, “Fungsi Imbuhan” <http://Ophallapho.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2012 pukul 09.51 WIB.

sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama”.<sup>5</sup>

Pondok pesantren ini juga biasa disebut pondok saja yaitu sekolah Islam berasrama. Para pelajar yang belajar di pesantren ini biasanya dikenal sebagai santri dan pada umumnya akan tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Pendidikan yang ada di pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama, al-Quran dan Hadits Rasul yaitu dengan mempelajari bahasa arab dan memahami berbagai kaedah-kaedah tata bahasa Arab. M. Dawam Rahardjo menyebutkan “Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam”.<sup>6</sup> Dawam Raharjo juga mengemukakan penjelasan yang lebih lengkap, yaitu:

“Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan. Dalam kompleks ini berdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut Kyai di daerah berbahasa Jawa Barat disebut ajengan, di daerah berbahasa Madura disebut nun atau bendara biasa disingkat ra), sebuah surau atau mesjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa Pesantren (santri pengambil alihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian.”<sup>7</sup>

Dengan demikian, nilai kepesantrenan merupakan segala kegiatan-kegiatan yang umum dilaksanakan dan menjadi kebiasaan baik para santri yang ditanamkan oleh kyai atau pemimpin pesantren untuk selalu diaktualkan dalam kehidupan para santri.

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

<sup>6</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 62.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

## B. Unsur-unsur Kepesantrenan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur dalam pesantren ini akan menjadi ciri khas dari pesantren itu sendiri. Adapun yang menjadi unsur-unsur dari pesantren adalah Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga ini berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan Kyai.<sup>8</sup>

Pengajaran ilmu-ilmu agama yang ada di pesantren biasanya menggunakan kitab Islam klasik atau dikenal dengan kitab kuning, bahkan semua unsur ini menjadi elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan lainnya. Untuk lebih jelasnya kelima elemen dasar pesantren tersebut adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 1. Pondok

Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Istilah pondok ini juga dikatakan sebagai asrama. Maka disebut pesantren meski memiliki asrama, dan tempat inilah yang menjadi tempat berdiamnya kyai dan santri.

Di pondok pesantren selalu diterapkan nilai-nilai yang positif agar para santri terbiasa menjalankan aturan-aturan dalam Islam. Sebagaimana halnya terjadi interaksi antar santri dengan kyai. Bahkan dalam kehidupan asrama santri memiliki peraturan tetap dan harus dipatuhi untuk dilaksanakan. Santri

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2004), hlm. 113.

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Kencana, 2007), hlm. 62.

diberikan waktu salat, belajar, makan, istirahat, bahkan waktu untuk ronda atau jaga malam secara bergantian.

Enung K Rukiati menyatakan dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, bahwa pondok merupakan sebuah tempat tinggal kyai bersama para santri dan melaksanakan kerja sama dalam memenuhi kehidupan sehari-hari yang merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pondok difungsikan sebagai tempat para santri yang disebut dengan asrama dan dalam hal ini santri dikenakan iuran agar pondok dapat dipelihara dengan baik.<sup>10</sup>

Pondok berkedudukan sebagai unsur pesantren yang penting adalah disebabkan banyaknya santri yang berminat datang hanya untuk menuntut ilmu kepada kyai dari berbagai daerah. Kemudian, dengan berdirinya pondok di pesantren maka akan terpupuk rasa kekeluargaan antar santri dengan kyai bahkan para santri menganggap kyai sebagai orangtua mereka sendiri.

## 2. Masjid

Secara harfiah masjid adalah tempat sujud karena masjid dipakai sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Masjid bukan hanya sebagai tempat salat namun juga sebagai tempat menuntut ilmu. Bahkan lebih jelas lagi pada masa Rasulullah SAW masjid digunakan sebagai tempat menyelesaikan

---

<sup>10</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 104.

urusan sosial kemasyarakatan.<sup>11</sup> Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar dan tempat I'tikaf serta latihan-latihan atau suluk dan zikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>12</sup>

Dengan demikian, para santri sudah dibiasakan mencintai masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat yang paling utama didatangi. Dan sangat sering dilihat para santri sering menggunakan masjid ketika menghafal pelajaran, mengaji, salat, bahkan sering pula ditemukan para santri mendatangi masjid hanya untuk mengadakan persoalannya kepada Allah.

### 3. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Keberadaan kyai sebagai unsur yang paling esensial dituntut untuk memiliki ilmu yang tinggi, kharismatik, dan wibawa, serta keterampilan yang baik. Peran kyai sangat penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan serta pengurusan sebuah pesantren.

Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya "Kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Op. Cit., hlm. 63.

<sup>12</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Loc. Cit.*

- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>13</sup>

Gelar kyai diberikan masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tentang agama dan memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik. Namun biasa juga panggilan kyai diberikan kepada orang yang memiliki pengetahuan tentang agama meskipun mereka tidak memiliki pesantren sendiri.<sup>14</sup>

Selain dari itu, kyai merupakan ayah atau orangtua dari santri, santri mendapatkan kasih sayang kyai sebagaimana kasih sayang seorang ayah.

#### 4. Santri

Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren, santri juga merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati mengatakan santri ini biasanya terdiri dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukmin, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukmin mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b. Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.<sup>15</sup>

Dengan demikian, santri yang terlatih melaksanakan semua nilai yang tertanam di pesantren adalah santri yang memang tinggal di asrama.

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Op. Cit., hlm. 65.

<sup>14</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Op. Cit.*, hlm. 106.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

Pengamalan nilai kepesantrenan bukan menjadi hal yang asing lagi bahkan menjadi bagian dari diri para santri.

#### 5. Kitab-kitab Islam Klasik

Salah satu perbedaan yang jelas antara pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren, yaitu kitab yang berisikan tentang agama Islam yang dikarang oleh ulama terdahulu. Bahkan jenis kitab-kitab Islam klasik yang digunakan akan membedakan tingkatan pembelajaran di pesantren.<sup>16</sup>

Kitab-kitab Islam klasik lebih populer dikenal dengan kitab kuning. Jika seorang santri sudah mampu membaca dan mensyarahkan isi kitab dengan benar, maka santri tersebut dapat mencapai kemahiran. Pelajaran kitab-kitab klasik ini tetap dilaksanakan dari zaman dulu hingga sekarang. Meskipun banyak pesantren yang memasukkan kitab umum dalam pembelajaran di pesantren, namun kitab ini tetap dipakai.

Para santri diajarkan berbagai ilmu yang tertera dalam kitab kuning, seperti kitab hadits, fiqih, tafsir, kaedah bahasa arab dan lainnya. Para santri juga dibekali segudang hapalan tentang kitab yang dipelajarinya.

### C. Nilai-Nilai Kepesantrenan

Nilai kepesantrenan merupakan ciri utama dalam diri para santri yang senantiasa menuntut agar direalisasikan dalam kehidupan meskipun berada dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

pesantren maupun berada di luar pesantren. Adapun nilai yang ditanamkan di pesantren pada umumnya adalah:

### **1. Nilai Interaksi Yang Terjalin dengan Baik Antara Santri Dengan Guru**

Interaksi berdasarkan Kamus Ilmiah Populer adalah pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>17</sup> Interaksi dalam hal ini merupakan interaksi yang memiliki tujuan khusus yaitu penggambaran hubungan guru dengan santri yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Istilah santri dan guru merupakan dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Meskipun raga terpisah tapi sebenarnya jiwa tetap berada dalam satu tujuan. Di mana ada guru maka ada santri sebagai anak didiknya, begitu pula di mana ada santri maka ada pula gurunya sebagai pendidik yang senantiasa setia memberikan pengarahan dan pembinaan. Guru dengan ikhlas dalam memberikan segala apa yang diinginkan peserta didiknya, bahkan guru tidak mengharapkan imbalan yang besar dalam memberikan ilmunya kepada para santri.<sup>19</sup>

Interaksi yang baik antara santri dengan guru dapat tercipta jika sama-sama memperhatikan kedudukannya. Guru menganggap santri sebagai anaknya sendiri dan memberikan pengertian kepada para santri agar

---

<sup>17</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2001), hlm. 229.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak-anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 2.

<sup>19</sup> *Ibid.*



menjadikan para guru sebagai orangtua di sekolah. Demikian, antar keduanya memiliki keterikatan yang kuat yaitu seperti antar anak dengan orangtua. Kasih sayang yang diharapkan anak dari orangtuanya sama dengan kasih sayang yang mereka dapatkan dari gurunya.

Syafaruddin mengatakan pesantren selalu mementingkan daya hubungan yang akrab antar santri dengan para guru, terlebih lagi karena santri tinggal bersama guru di dalam pondok pesantren.<sup>20</sup> Secara sengaja maupun tidak dari interaksi ini akan terjadi imitasi pada diri santri sehingga proses mengadopsi nilai-nilai dan terbentuk kepribadian yang berpatron pada diri seorang guru yang dikagumi dan diteladani para santri.

Beberapa hal yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam interaksi dengan santri, yaitu:

- a. Seorang guru harus mematuhi serta menjalankan semua norma, nilai-nilai yang berlaku.
- b. Seorang guru menjalankan tugas mendidik dengan baik dan menyenangkan, dan tidak menganggap tugas sebagai beban baginya.
- c. Seorang guru harus menyadari semua nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- d. Seorang guru harus bijaksana dan hati-hati (memiliki wawasan yang luas, tidak nekat)

---

<sup>20</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Ummat)*, (Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 205-206.

- e. Seorang guru harus menghargai orang lain, termasuk muridnya sendiri
- f. Seorang guru harus memiliki ketaqwaan yang tinggi kepada Allah Swt.<sup>21</sup>
- g. Seorang guru menanamkan ilmu-ilmu agama yang mencakup di dalamnya adalah aqidah, syariat, dan akhlak.
- h. Seorang guru berusaha memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid melalui belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya.
- i. Menonjolkan kedudukan para guru sebagai contoh tauladan bagi para santri.<sup>22</sup>
- j. Menanamkan cita-cita ideal yang dimiliki pesantren yang ditempati para santri. Seperti, mengajarkan berbagai ilmu yang tertera dalam kitab kuning, seperti kitab hadits, fiqih, tafsir, kaedah bahasa arab dan lainnya.
- k. Membiasakan para santri menghafal isi kitab-kitab klasik yang dipelajari.<sup>23</sup>

Dengan sikap guru yang demikian, maka akan tercermin perilaku baik santri sebagai hubungan timbal balik yang positif seperti di bawah ini:

---

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 79.

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 119-120.

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 68.

- a. Santri menggunakan kitab-kitab klasik sebagai rujukan dalam mengeluarkan pendapat, dan ini sebagai harapan pesantren kepada para alumninya.<sup>24</sup>
- b. Santri mempelajari materi yang disampaikan guru dengan ikhlas.
- c. Santri mengikuti pembelajaran tidak berorientasi pada nilai angka namun hanya semata-mata mencapai nilai keridlaan Allah Swt.
- d. Santri menanyakan kepada guru tentang sesuatu yang tidak dipahami santri.
- e. Santri bersikap sopan santun kepada guru.
- f. Santri meminta izin untuk meninggalkan pondok ketika ada keperluan.
- g. Santri tidak berprasangka buruk kepada guru.

Dengan demikian, jelas bahwa pencapaian interaksi yang baik bukan hanya tugas guru, namun atas kerja sama antar keduanya. Sebagaimana penuturan Al-Ghazali, para santri atau peserta didik juga memiliki tanggung jawab agar proses pembelajaran dan hubungan baik ketika guru menyampaikan pembelajaran tetap berada dalam suasana yang baik.<sup>25</sup>

## **2. Nilai Kepatuhan Santri Kepada Guru**

Pesantren memiliki nilai tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Bahkan kata Nur Uhbiyati dalam buku A. Mukti Ali,

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Loc.Cit.*

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta: Absolut 2006), hlm. 115-120.

salah satu nilai kepesantrenan adalah nilai kepatuhan santri kepada guru, dan dikuatkannya dengan adanya anggapan santri bahwa melanggar perintah guru selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.<sup>26</sup>

Kepatuhan santri merupakan penghormatan santri kepada guru. Sikap menghormati guru dan orangtua sama halnya dengan menghormati Allah karena Allah lah yang memerintahkannya.<sup>27</sup> Sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah Saw yang dikutip oleh Rahman Ritonga, disebutkan:

ان من اجلال الله اكرام العلم والعلماء واکرام حملة القرآن واهله واکرام السلطان المقسط. (رواه ابوداود).

Artinya: di antara sikap mengagungkan Allah Swt adalah menghormati ilmu dan guru, memuliakan ahli al-Quran dan pemimpin yang adil. (H.R. Abu Daud).

Salah satu nilai yang terkuat adalah kepatuhan sang murid kepada gurunya dan hal ini juga merupakan salah satu kunci ilmu agar dapat dimiliki seutuhnya hingga dapat digunakan dalam kehidupan.<sup>28</sup> Bahkan dikuatkan lagi dengan adanya ungkapan Ali Ibn Abi Thalib yang mengisyaratkan guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan istimewa dalam pendidikan setelah ilmu, sudah tentu memuliakan guru adalah jalan yang tepat dipilih bagi seorang santri.

---

<sup>26</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 241.

<sup>27</sup> Rahman Ritonga, *Ahlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hlm. 198.

<sup>28</sup> Ustadz Bey Arifin, dkk, *Sunan Abi Daud Juz IV no 4843*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 624.

Adapun ungkapan Ali Ibn Abi Thalib, adalah :

انا عبد من علمني حرفا واحدا, ان شاء باع وان شاء اعتق وان شاء استرق

“ Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikanku sebagai hamba”.<sup>29</sup>

Dalam hal ini jelas bahwa hak guru adalah hak yang hakiki, yang terwajib untuk dijaga oleh setiap muslim. Dalam hal ini akan diperlihatkan beberapa macam bentuk etika seorang santri terhadap gurunya agar ilmu yang diterima dapat berkah bagi santri. Al-Ghazali menuturkan bentuk kepatuhan santri terhadap guru, yaitu:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- d. Jangan bertanya sebelum minta izin terlebih dahulu
- e. Jangan sesekali menegur ucapan guru, seperti: katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
- f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau itu menganggap murid lebih besar dari padanya.
- g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- h. Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawaduk sebagaimana ketika salat.
- i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- j. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.

---

<sup>29</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Kudus Indonesia: Menara Kudus, 2007), hlm. 36-37.

- l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- m. Jangan sekali-kali su'dlon (berpufensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridlai oleh Allah menurut pandangan santri. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.<sup>30</sup>

Ada beberapa hal yang membantu terwujudnya norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, antara lain adalah, memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewajiban guru, sehingga hubungan guru dan murid dapat berjalan secara harmonis, memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas, sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.<sup>31</sup>

Diterangkan jelas dalam Ta'lim Muta'allim bahwa bentuk penghormatan kepada guru tersebut yaitu santri tidak boleh melintas di hadapannya, sebagai seorang santrinya tidak boleh menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara jika tidak ada izin darinya, carilah waktu yang tepat untuk bertanya kepadanya, dan lakukanlah pekerjaan sesuai dengan ridlanya. Jika guru sedang berada dalam ruangan, maka janganlah sekali-kali mengetuk pintunya sehingga beliau keluar, menjalankan segala yang diperintakannya selama tidak melanggar ajaran agama Islam atau perintah Allah Swt.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>32</sup> Aliy As'ad, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Hadits Rasulullah Saw mengatakan: **لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ**

Artinya: tidak boleh ketaatan kepada sesama manusia untuk mendurhakai al-Khaliq.<sup>33</sup>

Dengan demikian, santri diperbolehkan patuh kepada guru hanya pada perintah baik yang diberikan guru yang tidak melanggar aturan agama.

Adapun sebagai bentuk wujud perilaku patuh santri terhadap guru adalah:

- a. Santri tidak boleh melawan dan menentang guru.
- b. Santri tidak boleh berkata jorok dan keras di hadapan guru.
- c. Santri duduk sopan dan tertib di hadapan guru.
- d. Santri memasuki ruangan belajar dengan baik.
- e. Santri meminta izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan.
- f. Santri tidak bertanya saat guru kelihatan bosan dan kurang enak.
- g. Tidak berbicara hal yang tidak perlu di hadapan guru.
- h. Memulai pembelajaran dengan doa bersama.
- i. Santri melaksanakan segala apa yang diperintahkan guru selama tidak melanggar aturan agama.
- j. Merendahkan hati di hadapan guru agar ilmu dapat dimiliki dengan berkah.
- k. Memaafkan kesalahan guru dan mendoakan keselamatannya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sunan Nasa'i,"Hadits" bab. Alkalam fil-Sholat, Juz.2 hlm. 341 ( <http://www.al-islam.com>, diakses 20 April 2012 pukul 07.05 WIB).

### 3. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Kata Ukhuwah berasal dari kata kerja *akha* yang berarti saudara. Makna Ukhuwah menurut Imam Hasan Al Banna adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan Aqidah. Jadi Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan di antara umat Islam, yang tidak terpecah belah, seperti badan yang apabila satu sakit maka yang lain juga akan merasakan sakit.

Islam mengajarkan persaudaraan kepada umatnya. Misalnya dalam Al Qur'an surat al- Hujrat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat di atas, manusia pada hakikatnya diikat oleh rasa persaudaraan, yaitu persaudaraan sesama umat Islam. Menurut As-Syihab, seperti dikutip oleh Muhammad Jamaluddin Al Qosimy dalam kitabnya Mahasinu al-Ta'wil yang dikutip pula oleh Tabayyun dalam web nya adalah

---

<sup>34</sup> Rahman Ritonga, *Op. Cit.*, hlm. 197.

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 744.



mengatakan bahwa banyak hadits-hadits Nabi yang senyawa dengan makna ayat di atas, salah satunya adalah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ  
عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ  
بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari-jemarinya."<sup>36</sup>

Pada pengamalannya di pesantren, para santri sudah menganggap guru sebagai orangtua. Mereka bertindak atau berbuat sesuatu semuanya berkaitan dengan izin orangtua, begitu juga dengan para guru sebaliknya. Apa lagi bagi para santri yang memang tinggal di satu asrama, sikap saling tolong menolong (Ta'awun) merupakan sikap ukhuwah yang tertinggi dan kebahagiaan tersendiri bagi para santri.<sup>37</sup> Bahkan Syafaruddin mengatakan di kalangan para santri sangat kelihatan kebiasaan tolong menolong ini. Bahkan ditanamkan dalam diri para santri semangat menolong agama sendiri.<sup>38</sup>

Para santri senantiasa dididik agar tetap menjalankan kebaikan yang merupakan segala perintah Allah Swt. Sebagaimana yang disebutkan Syekh

---

<sup>36</sup> Ahmad Sunarto, dkk, *Shahih Bukhari Juz I no 459*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hlm. 128.

<sup>37</sup> Khafiffah, "Ukhuwah Islamiyah" <http://materitarbiyah.wordpress.com>, diakses 25 Maret 2012 pukul 11:18 WIB.

<sup>38</sup> Syafaruddin, *Loc. Cit.*

Abdul Qadir Al-Jailani bahwa sebagai manusia hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal yang tidak bermanfaat, tapi taatilah Allah dan Rasulnya dan yang memerintah sebagai pengganti para Nabi, hendaklah memberi dan jangan meminta, mendoakan mereka, ingatlah kepada saudara-saudaramu seagama Islam, berniat dan berbuat baiklah kepada mereka, dan tidak memusuhi kaum muslimin dan jangan dengki kepada mereka.<sup>39</sup>

Adapun yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan Islam sebagai tuntunan dalam kehidupan, dan ini juga biasa diterapkan di pesantren adalah:

- a. Menegakkan salat berjamaah di masjid, agar saling mengenal sehingga hati akan saling terpaut dan mendatangkan rasa cinta, kesatuan hati dan hilangnya putus hubungan silaturrahim.
- b. Menebarkan salam dan tidak saling acuh. Islam telah melarang umatnya dari perbuatan acuh dan memutuskan hubungan.
- c. Saling memaafkan.
- d. Saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- e. Bergaul dengan sesama sesuai aturan Islam.

---

<sup>39</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, Resonansi Spritual, Wali Qhutab (Himpunan Terjemah dari 2 Kitab berbahasa Arab), (Jakarta: kalam Mulia, 2004), hlm. 205.

- f. Menjauhi perbuatan maksiat karena maksiat merupakan salah satu penyebab permusuhan di antara manusia, saling mendoakan dengan kebaikan.<sup>40</sup>

#### 4. Nilai Kedisiplinan

Pesantren membiasakan santri untuk menjadi manusia yang senantiasa mengerjakan perintah Allah Swt. Jika dipantau dalam kehidupan sehari-hari alumni pesantren sangat berbeda dengan alumni sekolah lainnya dalam bidang pelaksanaan ibadah, dan menonjolkan akhlak yang baik dalam bermasyarakat. Hal ini tidak lain karena telah terbiasa berada dalam kehidupan yang penuh aturan untuk membentuk pribadi yang disiplin.

Berbicara mengenai disiplin, disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *dicipline* yang berarti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, meluruskan dan menyempurnakan sesuatu, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.<sup>41</sup> Soegeng Prijodarminto mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

---

<sup>40</sup> Tabayyun, "Materi Tarbiyah" (<http://makna-ukhuwah.wordpress.com>), diakses 25 April 2012 pukul 23.45 WIB.

<sup>41</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004) hlm. 31.

Bahkan Gerakan Disiplin Nasional menyatakan disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Disiplin di sini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.<sup>42</sup>

Sebagai masyarakat pesantren, kedisiplinan ini sangat penting diterapkan dengan tujuan mendidik para santri agar senantiasa berperilaku baik.

Dalam suasana pesantren pada umumnya nilai kedisiplinan sangat penting. Santri tidak akan mampu berdiri dengan kedisiplinan tanpa dibantu untuk hidup secara disiplin, dalam arti mematuhi dan mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.<sup>43</sup>

Firman Allah Swt dalam surat An- Nisa: 59, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu.<sup>44</sup>

Bahkan diperjelas lagi dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw, yang bermakna “Dari Ibnu Umar Ra dari Nabi Saw, berkata: Seorang muslim wajib mendengarkan dan taat pada perintah yang disukainya maupun tidak, kecuali

---

<sup>42</sup> Arisandi, “Pendidikan” <http://pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siswa.com>, diakses 20 Jan 2012 pukul 20.01 WIB.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 199-200.

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.88.

bila Ia diperintah mengerjakan kemasiatan maka ia tidak wajib mendengar dan taat". (HR. Mutafaq' alaihi).<sup>45</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin merupakan suatu yang tertib, teratur serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan-peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

Untuk lebih jelasnya akan dirincikan tentang pembinaan nilai disiplin yang umum dilakukan di pesantren yaitu sebagai berikut:

- a. Memotivasi santri untuk bersikap jujur yaitu jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain dan jujur pada Allah Swt. Serta menjaga amanat yang diberikan guru dan orangtua.
- b. Menjauhkan diri dari sikap hasud, iri hati dan takabur.
- c. Mengajarkan disiplin waktu dalam beribadah, seperti melaksanakan salat berjamaah, berzikir secara rutin dan membaca al-Quran setiap selesai salat serta melaksanakan ibadah puasa wajib dan sunat melaksanakan salat malam (salat tahajjud), dan I'tikaf di masjid.
- d. Mengajarkan disiplin waktu dalam belajar, yaitu:
  1. memasuki ruangan belajar tepat waktu.
  2. memulai pelajaran dengan berdoa bersama.
  3. menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu yang ditentukan.

---

<sup>45</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadus Sholihin, Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 611.

4. mendengarkan penjelasan guru dengan baik.
  5. Bertanya kepada guru dengan perkataan yang sopan.
  6. Menggunakan waktu luang ke perpustakaan untuk membaca buku.
- e. Pembinaan dan pembiasaan nilai-nilai akhlak terpuji, melalui:
1. Membuat peraturan-peraturan yang harus ditepati para santri, dan memberikan sanksi kepada para santri sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
  2. Meningkatkan kedisiplinan dalam bentuk peraturan, seperti waktu bangun, pelaksanaan ibadah, belajar, olahraga, istirahat, dan tidur, serta kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>46</sup>

Selain dari pada itu, dalam mewujudkan nilai ini, pesantren pada umumnya juga memberikan peraturan khusus untuk dipatuhi para santri seperti menentukan jenis pakaian yang dipakai ketika belajar. Biasanya pakaian yang digunakan untuk santriwati harus panjang dan menutup aurat dengan benar, tidak terbuat dari bahan kaus dan mengenakan jilbab yang tidak transparan serta menutupi dada sebagaimana yang dianjurkan agama Islam. Sedangkan bagi para santri pada umumnya mengenakan baju muslim yang tidak ketat dan tidak memperlihatkan aurat.

Sebagaimana menurut Mahmud Samir al-Munier salah satu karakteristik yang berkaitan dengan penampilan adalah *komitmen* dengan kriteria pakaian Syar'i, seperti menutup aurat, lebar, tidak *transparan*, di atas mata kaki dan

---

<sup>46</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam, Loc. Cit.*

tidak menyerupai manusia-manusia rendah seperti Yahudi dan orang-orang barat, juga bukan pakaian ketenaran dan sejenisnya.<sup>47</sup>

Dengan demikian, kedisiplinan harus ditonjolkan dalam semua aspek baik aqidah maupun ibadah, dan aplikasinya pada akhlak yang menonjolkan perilaku yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, berperilaku baik menurut Islam serta mematuhi segala peraturan dan norma-norma Islam.<sup>48</sup>

##### **5. Nilai Semangat Mengembangkan Ilmu.**

Ilmu berasal dari kata *'ilm* yang berarti pengetahuan, lawan kata dari *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Dalam dunia Islam ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam al-Quran dan bimbingan Nabi Muhammad Saw mengenai wahyu tersebut.<sup>49</sup>

Ilmu dalam perspektif Al-Ghazali adalah sebuah proses yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Secara kualitatif ilmu akan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>50</sup> Sebagaimana disebutkan oleh Asrorun Nia'am Sholeh, Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* membangun sebuah system pendidikan yang bukan sebatas melontarkan gagasan dalam bentuk

---

<sup>47</sup> Mahmud Samir al-Munir. Penerjemah Uqinu Attaqi. *Guru Teladan Di bawah Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 22

<sup>48</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79-80.

<sup>49</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jil. 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 201.

<sup>50</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam (Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian)*, (Jakarta: eLSAS, 2004), hlm. 59.

konsepsi dan teori tetapi juga mementingkan aplikatif. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>51</sup>

Berbicara tentang ilmu maka artinya juga berbicara tentang pendidikan karena pendidikan dan ilmu adalah satu. Oleh sebab itu, pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Jika ditinjau pada dunia pesantren, maka akan terlihat jelas para guru lebih memprioritaskan ilmu karena dengan ilmu manusia bisa menjalankan kehidupan dunia dan akhirat dengan sukses. Para santri pesantren senantiasa dibiasakan menjaga ilmu yang dipelajari agar tetap terpelihara dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu memiliki peran penting dalam kehidupan, orang yang berilmu akan diangkat Allah derajatnya, hal yang seperti inilah yang selalu ditanamkan pada diri santri pesantren. Mohammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa ilmu sangat penting dalam agama Islam, bahkan kewajiban mencari dan menuntut ilmu diatur rapi dalam Islam.<sup>52</sup>

Begitu pentingnya ilmu itu untuk senantiasa dikembangkan agar tidak terjadi stagnasi pengetahuan. Karena pentingnya ilmu dalam kehidupan, banyak ayat al-Quran yang menyebutkan perbedaan serta kelebihan orang

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>52</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: RajaGrafinndo Persada, 2011), hlm. 407.



yang berilmu dengan orang tidak berilmu. Salah satunya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ankabut: 43, yaitu:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.<sup>53</sup>

Demikianlah secara jelas disebutkan orang yang berilmu akan mampu memahami ayat-ayat Allah di muka bumi ini, dan ini merupakan motivasi bagi orang yang ingin selalu mengembangkan ilmu karena ilmu itu tiada batas akhir mempelajarinya, semakin dikaji ilmu itu, maka akan semakin disadari bahwa masih banyak lagi ilmu yang belum diketahui.

Ilmu yang harus dipelajari dan dikembangkan, menurut al-Ghazali jangkauan ilmu adalah menghubungkan makhluk dengan sang khaliq. Pada zaman sekarang yang sering terjadi adalah dimensi ketuhanan dalam suatu ilmu telah dikebiri. Ilmu hanya sebagai penghubung antar makhluk dengan makhluk lainnya.<sup>54</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan sudah sangat maju jika dibandingkan pada masa dahulu, di mana ilmu pengetahuan modern lebih berkembang dari pada ilmu Islam. Berawal dari adanya usaha pemikir Islam untuk mengislamkan ilmu yang ada saat itu, sehingga muncul-lah ilmu yang

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jum'anutul 'Ali (Al-Quran dan Terjemahnya)*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 402.

<sup>54</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Op. Cit.*, hlm. 60.

dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber pada ke-Esaan Allah. Dengan demikian, sangat lah bijak orang-orang yang mencintai ilmu dan tetap memahami bahwa awal ilmu itu adalah dari Allah Swt, kemudian senantiasa aktif dalam mengembangkannya.<sup>55</sup>

#### **D. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Kepesantrenan**

Manusia di samping memiliki kecenderungan beragama, namun tak selamanya dapat konsisten terarah dalam melaksanakan kegiatan beragama. Meskipun, perilaku yang baik telah berhasil dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pergeseran. Seperti halnya pelaksanaan nilai-nilai yang baik yang umum dilaksanakan di pesantren. Adapun faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor penyebab pergeseran nilai interaksi yang terjalin dengan baik antara santri dengan guru.**

Hubungan antar santri dengan guru semestinya terjalin dengan baik. Namun tidak jarang ditemukan peristiwa yang terjadi sangat bertolak belakang dengan yang diharapkan. Bambang Mahijanto mengemukakan, yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai ini adalah adanya pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat sekitar tempat tinggal, dan

---

<sup>55</sup> Hasbi Amiruddin dan Usman Husen, *Integrasi Ilmu Agama*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 32-33.

sekolah.<sup>56</sup> Dalam mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan perlu diperhatikan segala aspek yang mempengaruhinya, sama halnya dengan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga harus senantiasa memperhatikan pelaksanaan nilai-nilai agama yang sedang dialami anak karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi seorang anak.

Dengan memakai ungkapan Bambang Marhijanto tentang orangtua yang acuh tak acuh terhadap tingkah laku anak mengakibatkan anak lebih mudah terkontaminasi dengan pengaruh di luar nilai-nilai baik, sehingga nilai yang telah diadopsi anak selama di pesantren dengan begitu cepat memudar bahkan mengakibatkan anak tidak lagi mengamalkannya.<sup>57</sup> Selain dari pada itu, lingkungan masyarakat tempat tinggal anak yang tidak mendukung juga akan menyebabkan nilai ini menjadi hilang dalam diri seorang santri.

Santri sudah berinteraksi dengan masyarakat luar yang memiliki ragam corak tingkah laku akan terbiasa bahkan dengan mudah menerima keadaan yang baru. D. Soejono mengatakan bahwa “penyebab utama dari kejahatan adalah lingkungan hidup”. Meskipun para santri telah dibentengi dengan nilai-nilai yang ada di pesantren, namun masih banyak yang terinveksi nilai negatif yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Hampir sama halnya dengan pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan sekolah juga memiliki andil negatif jika para santri tidak mampu

---

<sup>56</sup> Bambang Marhijanto, *Ilmu Jiwa Remaja-Remaji*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1987), hlm. 126.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

membentengi diri. Hal ini lebih jelasnya karena perbedaan pendapat serta pemikiran merupakan hal yang umum dalam sebuah lembaga pendidikan.

## **2. Faktor penyebab pergeseran nilai kepatuhan santri kepada guru**

Nilai kepatuhan santri kepada guru sangat berkaitan dengan keteladanan. Jika seorang guru tidak mampu menjadi teladan bagi santri maka santri sangat sulit untuk mematuhi guru. Hal ini karena santri akan cenderung melihat kepribadian gurunya dalam segala aspek sebagai seorang pendidik.

Gabriel Marcel seorang filsuf eksistensial yang juga dikutip Jalaludin Rachmat, berpendapat bahwa “kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu”.<sup>58</sup> Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi kepatuhan santri adalah keteladanan guru. Oleh karena itu intensitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan guru.

Sarlito Wirawan Sarwono menawarkan faktor penyebab bergesernya nilai ini adalah faktor sekolah yaitu fokus pada kesalahan mendidik.<sup>59</sup> Pendidik saat ini banyak yang tidak mementingkan wibawa dihadapan santri, menanggalkan citranya sebagai seorang guru, dan jauh dari akhlakul karimah baik kepada sesama guru maupun kepada santri.

---

<sup>58</sup> Dwi Purwoko, “Ilmu dan Budaya” Pdf, Vol. 27, no. 6 (<http://www.unas.ac.id>, diakses 28 April 2012 pukul 22.15 WIB).

<sup>59</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), hlm. 126.

### 3. Faktor penyebab pergeseran nilai ukhwah Islamiyah

Keberadaan nilai ukhwah pada saat sekarang ini sudah mulai berkurang di hati seorang muslim. Banyaknya peristiwa yang mencerminkan perpecahan terjadi di kalangan muslim bahkan bukan hal yang asing lagi. Hal ini dengan mudah terjadi jika tuntutan-tuntutan dari arus globalisasi yang berkembang terlalu dipatuhi dan dianut sebagai tuntunan dalam bertindak.

Mastuhu dalam bukunya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* mengatakan bahwa globalisasi cenderung membawa manusia ke arah situasi keterasingan atau alienasi yang membuat seseorang semakin individualisme.<sup>60</sup>

Sikap individualis dapat menjadikan seseorang tidak peduli dengan keadaan sesamanya. Seseorang merasa mampu berdiri sendiri dan menganggap semua sama sepertinya. Sehingga rasa persaudaraan dan kebersamaan bukanlah menjadi hal yang penting baginya.<sup>61</sup>

### 4. Faktor penyebab pergeseran nilai kedisiplinan

Pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan ini sudah sangat sering terjadi di kalangan peserta didik. Satu-satunya yang menjadi sasaran pelanggaran disiplin ini adalah moral peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Bambang Marhijanto menyatakan, kemerosotan moral seseorang juga

---

<sup>60</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sitem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 274.

<sup>61</sup> Jamli, "Kewarganegaraan" (<http://tutorialkuliah.blogspot.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai>). 15 April 2012 pukul 12.00 WIB.

disebabkan adanya insting yang merupakan faktor pembawaan dari anak itu sendiri.<sup>62</sup>

Pada hakikatnya anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi (fitrah), dan potensi yang dimiliki ini harus dapat diaktualkan melalui bimbingan kepada kebaikan karena jika tidak maka anak lebih cenderung jauh dari agama.

Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw, yang dikutip Abudin Nata, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَّانِهِ كَمَا مَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِحُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>63</sup>

Meskipun demikian, masalah yang selalu terlihat, banyak anak-anak yang menonjolkan perilaku yang kurang baik pada masa kecilnya. Namun hal ini bisa tidak terlihat jika fitrahnya terus dikembangkan. Penyebab berikutnya

<sup>62</sup> Bambang Marhijanto, *Loc. Cit.*

<sup>63</sup> Achmad Sunarto, dkk, *Shahih Bukhari Juz II no 1296*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hlm. 289.

menurut Bambang Marhijanto adalah pengaruh teman-teman di sekolah.<sup>64</sup> Pemilihan teman itu sangat penting untuk diperhatikan. Bahkan perlu berhati-hati agar tidak mudah terjerumus kepada pergaulan yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan.

Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional* juga memberikan kontribusi tentang penyebab terjadinya pergeseran nilai ini adalah akibat dari globalisasi. Hal ini ia katakan dampak dari media elektronik yang telah banyak mengumbar hal-hal berbau kejahatan sehingga berpengaruh pada kepribadian seseorang. Bahkan, di lingkungan sekolah sendiri sudah menjadi hal yang dikhawatirkan, karena ini dapat membuat para pelajar berani menanggalkan kedisiplinan.<sup>65</sup>

Demikian banyak pendapat telah dituturkan di atas merupakan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan yang ada dalam tulisan ini.

##### **5. Faktor pergeseran nilai semangat pengembangan ilmu pengetahuan.**

Sekarang ini banyak para pelajar yang tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Para pendidik dahulu dalam bidang studi apa saja, selalu mengaitkan ilmu atau pembahasan tersebut dengan wahyu atau Islam. Sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk lebih meyakini dan

---

<sup>64</sup> Bambang Marhijanto, *Loc. Cit.*

<sup>65</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 38.

mengamalkan syariat Islam itu sendiri. Akan tetapi yang mereka rasakan sekarang, kalau belajar tidak seperti itu lagi.

Sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hossein Nasr, mereka mengkritik pengembangan sains dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, dengan tujuan supaya ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuan dan cendekiawan muslim tersebut, pengembangan ilmu pengetahuan perlu dikembalikan kepada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan islamisasi sains.<sup>66</sup>

Adapun konsep Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan kepada prinsip sebagai berikut:<sup>67</sup>

- a. Ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi.
- b. Ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT.
- c. *Reorientasi* pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dari suatu pemahaman yang segera dan kritis atas epistemologi Islam klasik dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu.

---

<sup>66</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 100.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 103-107.



- d. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.
- e. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral yakni bahwa ilmu agama dan ilmu umum walaupun dalam bentuk formalnya berbeda namun hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian tidak ada lagi perasaan unggul lebih unggul antara yang satu dengan yang lain.

Jadi, dengan demikian untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan, sekolah sebagai lembaga formal tempat berlangsungnya transformasi berbagai ilmu melalui proses pembelajaran, bagaimanapun merupakan sebuah ruang yang sangat urgen. Para guru khususnya harus bisa mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum supaya terbentuk kepribadian siswa yang integral dan siswa lebih termotivasi untuk lebih meyakini dan mengamalkan syariat Islam itu sendiri.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian<sup>2</sup>.

Menurut Nana Syaodih Sukmadina, metode penelitian deskriptif adalah “Suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”.<sup>3</sup>

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pergeseran Nilai Kepesantrenan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadina, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

## **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kampus STAIN Padangsidimpuan, tepatnya di Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan. Sementara waktu penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan April 2012 hingga akhir Juni 2012.

## **C. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi informan (pemberi informasi) penelitian ini antara lain adalah mahasiswa. Mahasiswa yang dimaksudkan di sini adalah alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

## **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>4</sup> Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berhubungan dengan pergeseran nilai kepesantrenan alumni pesantren mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

---

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offit, 1991), hlm. 136.

2. Wawancara. Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk memberi jawaban tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan informen dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>5</sup> Maksudnya peneliti menyediakan terlebih dahulu daftar wawancara.

#### **E. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data di lapangan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini karena peneliti merupakan instrumen paling utama penelitian. Maka semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

---

<sup>5</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193.

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud peneliti melakukan observasi secara kontiniu dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti mampu mendalami fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

## 3. Melibatkan Teman Sejawat

Teman sejawat yang dimaksudkan adalah yang tidak ikut melakukan penelitian untuk berdiskusi, memberikan masukan, memberikan kritik sejak awal penelitian hingga penyusunan hasil penelitian.<sup>6</sup>

Dengan melakukan poin penting di atas, diharapkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang lebih akurat hingga dapat bermanfaat di STAIN Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian ini untuk dapat ditindak lanjuti, dan skripsi ini dapat berterima dengan baik.

## F. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data tersebut, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu:<sup>7</sup>

1. Persiapan atau pemerosesan satuan (*unity zing*) terdiri atas:
  - a. Pemeriksaan kelengkapan identitas responden.

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 60-61.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 190.

- b. Pemeriksaan terhadap kelengkapan data.
  - c. Pemeriksaan terhadap jenis isian data.
2. Tabulasi (kategorisasi), terdiri atas :
- Pengklasifikasian topik yang dibahas, yaitu mengenai Pergeseran Nilai Kepesantrenan Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.
3. Penafsiran data dilakukan melalui:
- a. Memaparkan data secara sistematis.
  - b. Menetapkan kategori konseptual dan kenyataan dan diilustrasikan pada paparan konsep.
  - c. Menarik suatu kesimpulan (*conclusion*) dengan menggunakan metode berpikir induktif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Nilai Kepesantrenan di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.**

Nilai kepesantrenan menjadi hal yang akrab di kalangan alumni pesantren. Namun, nilai-nilai ini dapat terlihat dalam pengaplikasiannya hanya tergantung kepada pihak alumni yang ingin mengaplikasikan atau tidaknya. Alumni pesantren tentunya telah dibekali berbagai ilmu keislaman. Sebagai bentuk prakteknya adalah para alumni mampu menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik di lingkungan ia berada.

Berbagai kasus yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bahkan menjadi topik pembicaraan adalah perilaku para alumni pesantren yang tidak sesuai dengan kesan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi penulis, sebagian besar mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidimpuan adalah berasal dari berbagai alumni pesantren yang berbeda. Pada umumnya alumni pesantren lebih memilih jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam ini sebagai pilihan utama mereka untuk masuk ke STAIN Padangsidimpuan. Para alumni berpendapat bahwa program studi Pendidikan Agama Islam mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama di pesantren agar tetap dapat teraplikasi dengan baik sehingga

mampu menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain karena menurut mereka sasaran ilmu itu adalah pengamalan dan pengajaran kepada orang lain.

Para alumni pesantren di awal memasuki kampus STAIN Padangsidempuan memiliki tujuan yang baik. Namun tak sedikit di antara para alumni yang tidak mengindahkan tujuan awal yang mereka punya. Memang, tidak bisa dikatakan keseluruhan alumni pesantren di STAIN Padangsidempuan mengalami pergeseran, namun kebanyakan telah mengalami pergeseran nilai kepesantrenan tersebut.

Pada hasil observasi penulis saat berinteraksi dengan alumni pesantren yang ada di Tarbiyah tepatnya pada program studi Pendidikan Agama Islam, banyak di antara para alumni yang bertingkah laku layaknya bukan alumni pesantren. Bahkan, jika dilihat secara sekilas tidak akan ditemukan perbedaan identitas yang jelas sebagai alumni pesantren di tengah-tengah mahasiswa STAIN Padangsidempuan.

Hal yang demikian terkadang selalu terabaikan bahkan dijadikan sebagai hal yang sepele sehingga sangat sedikit yang menaruh perhatian kepada nilai-nilai yang berkembang di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa yang berasal dari pesantren. Padahal jika nilai kepesantrenan ini dapat dipertahankan maka akan menjadi suatu keistimewaan bagi mahasiswa maupun STAIN Padangsidempuan karena akan lebih kelihatan pada kualitas akhlak para alumni STAIN Padangsidempuan nantinya.



Melihat betapa pentingnya dikembangkan nilai kepesantrenan yang telah ada dalam diri alumni pesantren, maka pada pembahasan ini penulis akan menggambarkan nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidimpuan. Dengan demikian, nilai kepesantrenan ini sudah semestinya tetap dilaksanakan oleh para mahasiswa alumni pesantren agar tetap terjaga dan terpelihara. Hal ini akan memberikan dampak positif jika turut dijadikan sebagai aturan penting untuk dilaksanakan bagi setiap mahasiswa STAIN Padangsidimpuan secara umum.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka penulis akan menggambarkan hasil temuannya tentang pergeseran nilai kepesantrenan yang terjadi pada alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan dengan mengemukakan beberapa nilai kepesantrenan yang umum terjadi, yaitu yang dirangkum dalam beberapa poin di bawah ini:

**1. Nilai Interaksi yang terjalin dengan baik antara mahasiswa dengan dosen.**

Mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam memang sebagian besar adalah alumni pesantren yang berasal dari berbagai daerah. Berdasarkan pengamatan peneliti, alumni pesantren mengalami kemunduran dalam sikap santun terhadap dosen sebagai tenaga pendidik di STAIN Padangsidimpuan. Sebagaimana ketika sedang melaksanakan kegiatan

perkuliahan, para alumni pesantren melakukan tindakan yang sama dengan tindakan alumni sekolah lainnya. Mereka tidak menganggap dosen sebagaimana guru mereka sewaktu mereka berada di pesantren. Bagi mereka dosen sebagai tenaga pengajar yang hanya memberikan gambaran ilmu kepada mereka bukan membantu mereka untuk menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Sri Nazwati dituturkannya bahwa:

“interaksi kita mahasiswa terhadap dosen sangat berbeda dengan interaksi kita kepada guru kita semasa di pesantren, karena guru kita di pesantren banyak yang dekat sama kita, baik tinggalnya maupun mereka akrab dengan kita. Nah, kalau dosen kita banyak yang cuek sama mahasiswanya, jadi kita pun merasa segan untuk bersikap lebih baik sama mereka, takutnya kalau kita terlalu baik sama dosen nanti dibilang orang pula mendekati dosen. Akhirnya sikap kita pun sama dosen menjadi agak cuek”.<sup>1</sup>

Bahkan ia menambahkan lagi,

“pada saat belajar pun di ruangan, kita ingin minta izin keluar karena ada kepentingan, itu tidak seperti kita meminta izin kepada guru kita semasa kita di pesantren. Kalau dulu, kita sangat segan melewati guru kita yang sedang duduk tapi kalau sama dosen kita cukup dengan mengangkat tangan kita ke atas sebagai tanda kita permisi dan itu memang sebagian dosen sudah mengizinkan untuk keluar, sedangkan guru kita di pesantren tidak mengizinkan keluar jika hanya dengan bahasa isyarat seperti itu”.<sup>2</sup>

Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menganggap dosen sebagai temannya, jika sudah dikatakan teman maka

---

<sup>1</sup> Sri Nazwati, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 20 April 2012.

<sup>2</sup> *Ibid.*

sangat sulit ada penghargaan yang lebih kepadanya. Demikian sikap acuh mahasiswa terhadap dosen.<sup>3</sup> Demikian dituturkan Nurhabibah tentang keadaan nilai ini di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan yang kian tidak diperhatikan. Sehingga mengakibatkan timbulnya sikap tidak menghormati dosen sebagai orang yang memberikan ilmu.<sup>4</sup>

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa interaksi yang terjalin dengan baik antara mahasiswa dengan dosen belum berjalan sebaik-baiknya, karena alumni pesantren sudah banyak meninggalkan kebiasaan baiknya terhadap guru sebagaimana mestinya.

## **2. Nilai kepatuhan mahasiswa terhadap dosen.**

Berbicara tentang nilai kepatuhan tidak terlepas dari sikap para alumni pesantren yang sudah seharusnya lebih baik dari pada mahasiswa lainnya yang berasal dari sekolah non pesantren. Sebagaimana di jelaskan saudara Amran selaku alumni pesantren: “Sebenarnya, kita sadar bahwa apa yang dianjurkan dosen itu benar tapi terkadang kitanya yang tidak mau mengikuti anjuran itu. Terkadang kita disuruh dosen untuk mengerjakan tugas mata kuliah, tapi menurut kita yang enak itu bukan mengerjakan tugas itu tapi lebih

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi, Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan, 26 April 2012.

<sup>4</sup> Nur Habibah, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidempuan, Tanggal 20 April 2012.

enak cabut dan pergi ke kantin, padahal apa yang dikatakan dosen itu baiknya untuk kita”.<sup>5</sup>

Kondisi seperti inilah yang umumnya ada pada mahasiswa, apalagi pada alumni pesantren. Jika dibuka sedikit mengenai latar belakang alumni di atas, semasa di pesantren, Amran adalah peserta didik yang mengikuti Tahfizh Qur'an, tapi begitu ia keluar dari pesantren dan masuk ke STAIN Padangsidimpuan ia menunjukkan sikap yang bertolak belakang dari nilai yang pernah dipegangnya semasa di pesantren.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Anita bahwa “kita sebagai alumni pesantren sudah banyak berubah dan meninggalkan cara-cara baik yang ada di pesantren dulu. Bukan kita tidak menghormati dosen kita, tapi rasanya jauh berbeda saat kita berada di hadapan guru kita dengan saat kita berada di hadapan dosen kita”.<sup>6</sup>

Demikian berdasarkan hasil wawancara di atas sudah menunjukkan seberapa besarnya nilai kepatuhan ini masih dilaksanakan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam. Hal yang sama dikemukakan Puspita, bahwa banyak di antara alumni pesantren yang tidak membatasi diri untuk tetap bertutur kata lemah lembut terhadap dosen, bahkan pada saat melaksanakan perkuliahan pun banyak

---

<sup>5</sup> Amran, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 15 Mei 2012.

<sup>6</sup> Anita, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 15 Mei 2012.

alumni pesantren yang lebih berani bertingkah laku tidak baik di ruangan pada saat dosen berceramah di depan. Namun ia juga menyampaikan hal ini terjadi karena dosen tersebut tidak memperdulikan keadaan ruangan perkuliahan.<sup>7</sup>

Pada ungkapan bentuk kepatuhan ini juga tercermin sikap mencintai dosen sebagai orang yang memeberikan ilmu bagi mahasiswa, maka tentunya akan tercermin senang memanjatkan doa kepada sang dosen. Bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam khususnya alumni pesantren menjawab soal ini adalah hal yang wajar bagi mahasiswa. Seperti disampaikan oleh saudara Khairunnisak, bahwa “hanya doa lah mungkin yang mudah diberikan kepada guru maupun dosen kita karena kalau berbentuk materi belum ada kemampuan kita, mudah-mudahan dengan demikian menjadi berkah ilmu yang diajarkan”.<sup>8</sup>

### **3. Nilai ukhwah islamiyah**

Sedikit disinggung mengenai dunia pesantren, secara umum di pesantren akan terlihat pemandangan yang sangat indah karena semua tindakan yang dilakukan senantiasa di dasarkan ajaran agama Islam, dan tidak tertinggal mengenai ukhwah islamiyah yang ditanamkan dalam diri para santri. Dalam sebuah hasil wawancara dengan Sri Nazwati, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>7</sup> Puspita Sari, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 14 Mei 2012.

<sup>8</sup> Khairunnisak, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 5 Juni 2012.

“nilai ukhwh yang selama ini ada di pesantren tidak semua dijalankan, meskipun saya sudah berada di STAIN Padangsidimpuan ini. Sebagai salah satu contohnya ketika saya berada di pesantren, saya selalu mengucapkan salam saat bertemu dengan guru saya atau bagi guru saya yang perempuan, saya cium tangannya, tapi kalau ditanya sekarang apa yang sudah saya praktikkan selama di pesantren itu semakin lama semakin mengikis”.<sup>9</sup>

Pada hasil wawancara bersama Rosmaini, ia mengatakan:

“memang, budaya salam ini sebenarnya sangat penting karena ini merupakan salah satu pembeda antara kita dengan umat lainnya. Yang saya ingat, semasa saya di pesantren saya selalu mengucapkan salam kepada sesama teman saya, apalagi kepada guru saya, itu sebagai suatu keharusan. Namun, selama saya sudah berada di kampus ini nilai itu masih bertahan selama saya di asrama STAIN Padangsidimpuan meskipun tidak sepenuhnya terlaksana”.<sup>10</sup>

Berbagai bentuk aplikasi dari ukhwh islamiyah yang dilaksanakan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidimpuan, masih ada terlihat pergeseran selain yang telah dipaparkan informen di atas. Sebagaimana ditambahkan oleh Sri Nazwati, bahwa:

“hal yang menyangkut dengan penyalahgunaan nilai ukhwh itu dapat dicontohkan dengan pergaulan yang tidak dibatasi. Banyak dari kita alumni pesantren yang sudah mengikuti kebiasaan luar, seperti halnya pacaran dan ini bukan lagi hal yang asing ditelinga kita. Bisa kita perhatikan sulit mungkin kita temukan alumni pesantren yang masih canggung duduk berdekatan dengan teman laki-lakinya, iya, kalau ditanya bukan siapa-siapanya hanya teman”.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Nazwati, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 20 April 2012.

<sup>10</sup> Rosmaini, Mahasiswa Semester VI, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 23 Mei 2012.

<sup>11</sup> Sri Nazwati, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 20 April 2012.

Hasil wawancara dengan Ummi Pratiwi disampaikannya dengan mengatakan “jika nilai kepesantrenan itu tetap kita jalankan meskipun kita telah berada di luar pesantren insyaAllah jalan kita akan lurus saja dan pastinya jauh dari perbuatan maksiat, namun terkadang kita kebanyakan mengikutkan kenikmatan dunia saja dan kita suka melupakan kenikmatan akhirat yang kekal”.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nilai kepesantrenan dalam diri alumni pesantren sebagian besar telah bergeser. Hal ini dapat dirangkum peneliti, berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa banyaknya alumni pesantren yang merasa biasa saja jika berpapasan dengan dosennya tanpa mengucapkan salam, begitu juga dengan kebiasaan bergaul dengan lawan jenis yang tidak muhrimnya bukan merupakan hal yang berdosa bagi mereka, bahkan tiada rasa aneh bagi mereka yang demikian. Bahkan, kebiasaan bersenda gurau dengan memukulkan tangan atau merangkulkan tangan di bahu teman yang bukan muhrimnya itu adalah hal biasa bagi mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ummi Pratiwi, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidempuan, Tanggal 5 Juni 2012.

<sup>13</sup> Hasil Observasi, Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan, 26 April 2012.

#### **4. Nilai kedisiplinan**

Alumni pesantren yang berada di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan merupakan orang-orang yang sangat mengerti tentang disiplin, lebih terangnya di pesantren dikenal adanya peraturan, adab dan akhlak dalam bersikap. STAIN Padangsidempuan juga tentunya merupakan tempat yang mementingkan akhlak yang mulia dan menyediakan norma-norma dalam bertindak.

Sebagaimana tercantum dalam Buku Panduan Akademik STAIN Padangsidempuan pada BAB VIII tentang norma-norma Pasal 11, yang mengatur tentang; pakaian kuliah mahasiswa dan mahasiswi, pakaian olahraga mahasiswa dan mahasiswi, serta pakaian resmi, maupun pakaian di luar kuliah. Semuanya telah diatur sedemikian baiknya demi terlahirnya mahasiswa sesuai dengan karakteristik yang diharapkan STAIN Padangsidempuan.

Kehadiran alumni pesantren diharapkan mampu membantu jalan pelaksanaan norma yang ditentukan. Apalagi mengenai kedisiplinan, para alumni pesantren seharusnya memberikan warna di jurusan Tarbiyah khususnya program studi Pendidikan Agama Islam, namun yang disayangkan peneliti adalah alumni pesantren nya bahkan kebanyakan yang diwarnai. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa alumni pesantren banyak yang telah



melanggar pakaian yang dianjurkan syariat Islam, apalagi aturan di STAIN Padangsidimpuan.

Khususnya mahasiswi, banyak yang memakai baju kaos ke kampus dan ketat, minim bahkan sudah ada yang mengenakan dari jenis kain transparan. Begitu juga jilbab, di kalangan alumni pesantren kelihatannya ada kebosanan dalam diri mereka, sehingga yang sering terlihat itu adalah alumni pesantren memakai jilbab yang transparan dan sangat minim, bahkan selalu mengabaikan kaos kaki padahal itu yang akan menutup aurat mereka bagian kaki.<sup>14</sup>

Sebagai pertimbangan dari asumsi peneliti tentang pergeseran nilai ini adalah banyaknya alumni pesantren yang masih melanggar beberapa poin norma-norma dalam kode etik mahasiswa STAIN Padangsidimpuan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai seorang alumni pesantren menyatakan bahwa “peraturan yang berlaku di STAIN ini memang baik, tapi pelaksanaan yang benar-benar baik itu tidak ada. Saya pribadi tahu betul bahwa dianjurkan memakai baju 10 cm di atas lutut tapi sangat berat rasanya untuk mengikutinya. Saya tidak merasa cocok memakai pakaian yang demikian, nanti terlihat sangat alim jadinya”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi, Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan, 26 April 2012

<sup>15</sup> Marlina, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 25 Mei 2012.

Pada kenyataannya, mahasiswa masih merasa menjadi orang lain di lingkungan kampusnya sendiri. Merasa takut jika dilihat mengenakan pakaian lebih indah sesuai syariat. Meskipun mereka merupakan alumni pesantren, ternyata jika telah berada dalam suasana lingkungan baru, maka perlahan akan berubah dari kebiasaan lama. Sebagaimana dituturkan oleh saudara Nurunnisa Siregar:

“Dulu saya orang yang senang menggunakan pakaian gamis dan memakai jilbab yang tidak transparan. Sebelum saya masuk STAIN Padangsidempuan, yang ada dipikiran saya, mahasiswa STAIN Padangsidempuan ini adalah mahasiswa jauh lebih baik dari pada mahasiswa kampus lain, dan tentunya akan membantu saya untuk menjadi lebih baik. Tapi, beginilah, saya lihat orang-orang di sekitar saya tidak menghiraukan busana yang dikenakan, lama kelamaan saya terikut juga”.<sup>16</sup>

Realita di lapangan menunjukkan bahwa para alumni pesantren yang ada di STAIN Padangsidempuan ini tidak sepenuhnya menjalankan nilai kedisiplinan, karena masih banyak melakukan pelanggaran kedisiplinan tersebut. Padahal, pesantren lingkungan pesantren selalu membiasakan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

Bahkan, jika dilihat banyak hal kedisiplinan di pesantren yang sudah ditinggalkan mereka. Sebagaiman disiplin waktu, para alumni pesantren mulai tidak menghiraukannya dalam belajar. Meskipun waktu belajar diperkuliahan sudah tiba masih sempat bagi mereka menyempatkan diri untuk pergi ke kantin atau berlama-lamaan di jalan menuju ruangan. Atau bahkan pada

---

<sup>16</sup> Nurunnisa Siregar, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidempuan, Tanggal 23 Mei 2012.

disiplin ibadah, di pesantren mereka dikerahkan untuk melaksanakan zikir setelah melaksanakan salat fardhu, tapi sekarang untuk melaksanakan salat fardhu tepat waktupun sangat sulit ditemukan pada alumni pesantren.<sup>17</sup>

Pendapat salah satu alumni pesantren tentang keadaan yang disebutkan di atas, dinyatakan bahwa:

“iya, memang pelaksanaan disiplin sebagaimana di pesantren itu untuk diterapkan di STAIN ini mungkin sulit. Seperti disiplin waktu belajar, ya, terkadang kita jalankan dengan baik, namun terkadang agak sulit. Untuk melaksanakan salat pada awal waktu pun sangat jarang. Kita lebih sering untuk mengatakan nanti padahal dalam hal keakhiratan. Sama halnya dengan pelaksanaan zikir setelah salat fardhu, kalau diingat semasa menyandang gelar santri di pesantren sangat jauh berbeda dengan saat sekarang ini”.<sup>18</sup>

Pelaksanaan nilai kedisiplinan ini sangat jauh berbeda dengan pelaksanaan nilai kedisiplinan di pesantren meskipun dilakukan dengan orang yang sama. Bisa dikatakan setelah menyandang status alumni, nilai kepesantrenan pun sudah terlepas dari kepribadian mereka dan bukan merupakan bagian dari diri mereka. Pelanggaran kedisiplinan ini juga terlihat pada sikap mahasiswa yang tidak percaya diri dalam melaksanakan ujian perkuliahan.

Sebagaimana disebutkan Hamdan dalam hasil wawancara, bahwa, alumni pesantren dengan yang bukan alumni pesantren menjadi kelihatan sama dalam pelaksanaan ujian yang selalu melupakan adanya pengawasan

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi, Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan, 21 April 2012.

<sup>18</sup> Marlina, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidempuan, Tanggal 25 Mei 2012.

dari pengawas utama yaitu Allah SWT. Sehingga pelaksanaan mencontek dan istilah kopekologi bukan hal yang asing bagi sebagian mahasiswa STAIN Padangsidempuan.<sup>19</sup>

#### **5. Nilai semangat mengembangkan ilmu**

Semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam diri para santri di pesantren. Hal ini bisa saja tidak selamanya demikian. Melihat perkembangannya di STAIN Padangsidempuan, para alumni yang umum berada di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam sebagian alumni yang masih bertahan dengan pendiriannya dan yang lainnya telah berpindah arah mengikuti perkembangan yang belum tentu sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya.

Melaksanakan kegiatan belajar memiliki aturan tertentu yang disebut dengan adab dalam belajar. Para alumni banyak yang tidak lagi peduli dengan adab ini, ini menunjukkan usaha mereka untuk mendapatkan keberkahan ilmu itu sudah berkurang. Sebagai tanggapan dari salah seorang alumni pesantren tentang ini ia menyatakan:

“untuk melaksanakan sepenuhnya adab dalam belajar ini sangat perlu pembiasaan, seperti halnya menjaga wudhu ketika saat belajar harus menyita waktu belajar untuk berwudhu setiap wudhu kita batal, ini merupakan hal yang yang sulit untuk dilaksanakan. Begitu juga dengan

---

<sup>19</sup> Hamdan, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidempuan, Tanggal 25 Mei 2012.

baca doa, terkadang memang sering kita lupakan, hanya bismillah lah yang paling sering dibaca ketika akan memulai pelajaran”.<sup>20</sup>

Berbagai macam aplikasi yang terlihat di kalangan para alumni pesantren yang ada di jurusan Tarbiyah program studi PAI ini, sebagaimana pada saat disinggung mengenai penggunaan ransel(tas belakang) yang merupakan salah satu adab yang kurang baik terhadap ilmu. Respon yang dapat didengar dari salah seorang alumni pesantren adalah untuk mengubah kebiasaan lama yang tidak baik sangat sulit, dan membutuhkan waktu yang lama. Alumni pesantren beranggapan bahwa menggunakan ransel sangat praktis, sehingga sangat banyak di antara alumni pesantren yang menggunakannya meskipun sewaktu di pesantren mereka tidak menggunakannya.<sup>21</sup>

Selain dari pada itu, nilai semangat mengembangkan ilmu dapat dilihat pada saat alumni mengikuti perkuliahan tersebut. Dalam hasil wawancara tergambar tentang kepedulian alumni pesantren terhadap ilmu, yaitu seperti disampaikan oleh Nur Saida bahwa ia datang ke kampus hanya mengikuti perkuliahan tatap muka dengan dosen, tapi ia tidak pernah berpikir tentang cara apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan wawasannya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Umami Pratiwi, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 5 Juni 2012.

<sup>21</sup> Rina Siregar, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 11 Juni 2012.

<sup>22</sup> Nur Saida, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 11 Juni 2012.

Bahkan, pada observasi yang dilakukan peneliti, lebih besar lagi semangat mahasiswa yang bukan berasal dari pesantren dalam mengembangkan ilmu tersebut dari pada alumni pesantren itu sendiri. Hal berdasarkan sangat sedikitnya jumlah alumni pesantren yang ikut dalam kegiatan diskusi-diskusi.<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan mereka jelas telah terjadi pengikisan dari nilai yang semestinya ada pada diri mereka. Bahkan pada saat diperkuliahan pun banyak meninggalkan hal-hal yang berbau kepesantrenan seperti tidak menggunakan kitab pesantren sebagai bahan mereka menyampaikan argumen. Padahal, itu adalah satu ciri khusus mereka sebagai alumni pesantren. Pada hakikatnya, orang-orang yang berada di pesantren itu adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dalam keilmuan, dan mereka lah sebenarnya yang akan memberikan ide-ide cemerlang dalam memperbaiki pendidikan ini agar tetap sesuai dengan al-Quran dan Sunnah.

Demikian telah dipaparkan berbagai gambaran pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan. Berikut akan dibahas mengenai faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan ini.

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi, Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan, Tanggal 26 April 2012.

**B. .... F**

**aktor Penyebab Pergeseran Nilai Kepesantrenan Nilai Kepesantrenan Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.**

Terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan ini tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab, sehingga nilai yang sudah tertanam dalam diri seseorang dapat bergeser bahkan menjadi hal yang tidak biasa dilakukannya meskipun sebenarnya nilai itu bukan hal yang asing untuknya. Adapun berbagai faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan di atas adalah sebagai berikut:

**1. Faktor penyebab pergeseran nilai interaksi yang baik antara mahasiswa dengan dosen.**

Melihat pentingnya mempertahankan nilai kepesantrenan ini perlu digali penyebab pergeseran yang terjadi agar dapat dijadikan sebagai telaah untuk memperbaiki keadaan ke depannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Abdul Gani Jamora, ia menuturkan penyebab pergeseran nilai ini adalah adanya perasaan yang berbeda yang dirasakan para alumni pesantren saat berhadapan dengan seorang dosen dibandingkan saat berhadapan dengan guru pesantren. Menurut saya guru lebih bersahabat dengan murid sedangkan

dosen lebih banyak menjaga imagenya sebagai seorang pendidik. Sehingga interkasi yang terjalin itu mengalami kekakuan.<sup>24</sup>

Demikian halnya disampaikan saudara Sri Nazwati, faktor yang menyebabkan nilai ini bergeser adalah alumni pesantren tidak siap dengan perbedaan suasana saat berhadapan dengan dosen. Selama di pesantren, mereka merasa guru itu selalu menjadi orang yang terdekat bagi mereka, sedangkan di kampus dosen lebih menganggap mahasiswa adalah orang yang mandiri. Hal demikian terkadang membuat mahasiswa berprasangka buruk terhadap dosennya, bahkan tidak hanya terhadap dosen bahkan terhadap mata kuliah yang diampu dosen.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya dua faktor penyebab terjadinya pergeseran pada nilai ini, yaitu:

- a. adanya perasaan yang berbeda yang dirasakan para alumni pesantren saat berhadapan dengan seorang dosen dibandingkan saat berhadapan dengan guru pesantren.
- b. alumni pesantren tidak siap dengan perbedaan suasana saat berhadapan dengan dosen yang menganggap mahasiswa itu seorang yang mandiri.

---

<sup>24</sup> Abdul Gani Jamora, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 27 Mei 2012.

<sup>25</sup> Sri Nazwati, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 20 April 2012.



## 2..... F

### **aktor penyebab pergeseran nilai kepatuhan mahasiswa terhadap dosen.**

Sikap para alumni pesantren yang mengalami pergeseran dapat dilihat ketika berkurangnya kepedulian mereka terhadap pelaksanaan hal-hal yang dianjurkan dosen. Amran mengatakan dalam wawancara yang dilakukan beberapa waktu yang lalu, bahwa ungkapan rasa ketidakpedulian terhadap perintah dosen yaitu terbukti pada saat mahasiswa lebih memilih untuk duduk di kantin dari pada duduk dan mengikuti mata kuliah dengan dosennya. padahal jika ditanyakan tentang kesadaran mereka mengakui bahwa perbuatan mereka atas kesadaran mereka.<sup>26</sup>

Amran menuturkan dua penyebab dari pergeseran ini yaitu para alumni pesantren sudah merasa mengerti dengan apa yang bakalan disampaikan dosen dalam materi perkuliahan dan tidak berbeda jauh dengan materi di pesantren. Kedua, penyebabnya ada dari dosen, yaitu terkadang kita bertemu dengan dosen yang memang hanya bisa menyampaikan materi itu di perkuliahan saja tapi tidak mampu menyampaikan pada pengamalannya.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya dua faktor penyebab terjadinya pergeseran pada nilai ini, yaitu:

---

<sup>26</sup> Amran, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 15 Mei 2012

<sup>27</sup> Ibid.

- a. para alumni pesantren sudah merasa mengerti dengan apa yang akan disampaikan dosen dalam materi perkuliahan dan tidak berbeda jauh dengan materi di pesantren.
- b. penyebabnya ada dari dosen, yaitu terkadang kita bertemu dengan dosen yang memang hanya bisa menyampaikan materi itu di perkuliahan saja tapi tidak mampu menyampaikan pada pengamalannya.

### 3..... F

#### **aktor pergeseran nilai ukhuwah Islamiyah**

Nilai ukhuwah islamiyah mengalami stagnasi dalam pengamalannya di kalangan alumni pesantren yang ada di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidimpuan. Hal yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai didominasi oleh faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang alumni pesantren, ia menjelaskan bahwa “nilai ukhuwah di STAIN ini sudah sangat menipis. Sebenarnya bukan kita yang memang demikian dari dasarnya sebelum masuk STAIN, tapi lingkungan STAIN secara perlahan mengajari kita untuk masing-masing. Jadi, rasa kekeluargaan bahkan rasa persaudaraan sesama muslim itu pun berkurang.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Juwita, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 12 Mei 2012.

Demikian dituturkan oleh Yanti Tanjung dalam wawancaranya bahwa “faktor penyebab pergeseran nilai ukhuwah islamiyah ini adalah dari lingkungan juga. Sebagai contoh, terkadang kita sebagai mahasiswa ingin mengucapkan salam kepada dosen kita yang sedang berpapasan dengan kita di lingkungan STAIN Padangsidimpuan, tapi sayangnya pada saat kita mengucapkan salam dosen kita menyambut dengan cuek dan tidak memperdulikan salam kita apalagi senyum sangat sulit ditemukan.”<sup>29</sup>

Selain daripada yang dikemukakan di atas, biasa terjadi di kalangan mahasiswa penyalahgunaan nilai ukhuwah islamiyah di kampus ini. Banyak para alumni pesantren khususnya tidak mengindahkan lagi yang sebenarnya nilai ukhuwah islamiyah itu.

Sebagaimana dikatakan saudara Mahendra sebagai penyebab terjadinya pergeseran ini adalah “kita lihat bagaimana sekarang kebebasan di STAIN Padangsidimpuan, selalu tidak jadi masalah jika mahasiswa berbaur dengan mahasiswi. Kalau menurut saya, hal ini terjadi karena lingkungan yang kurang memberikan pengawasan terhadap penyalahgunaan nilai ini. Makanya kita juga menyangkan sampai terjadinya kasus-kasus yang tidak baik pada mahasiswa STAIN Padangsidimpuan.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Yanti Tanjung, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 12 Mei 2012.

<sup>30</sup> Mahendra, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 12 Mei 2012.

Mengenai hal ini Marlina menyatakan bahwa “salah satu penyebab ini adalah pengaruh perkembangan zaman. Zaman sekarang sudah banyak media mengajari kita untuk bertindak asusila. Semakin terbiasa kita melihat hal yang berkembang disekitar kita maka semakin mudah kita menjadi bagian dari perkembangan yang ada” menurut saya itu saja.<sup>31</sup> Berbeda dengan pendapat Abdul Gani Jamora, ia mengatakan bahwa:

“ia mengatakan penyebab terjadinya penyalahgunaan nilai ukhuwah islamiyah ini adalah hanya tergantung kepada alumni pesantrennya. Mereka sudah dibekali dengan ilmu-ilmu yang banayak, mereka sudah mengerti hal yang baik untuk dilaksanakan dan hal yang tidak baik untuk dilaksanakan. Kenapa mereka masih memilih jalan yang salah? Tapi, memang ada benarnya juga kalau masuk ke STAIN yang senantiasa memperhatikan ini, mungkin tidak akan terjadi pergeseran nilai ini, bahkan yang ada pengamalan yang tetap terhadap nilai-nilai kepesantrenan”.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara di atas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai ukhuwah islamiyah ini, yaitu faktor pembantu yaitu faktor arus globalisasi dan faktor yang berasal dari lingkungan kampus STAIN Padangsidimpuan serta faktor yang berasal dari diri para alumni pesantren yang ada di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya dua faktor penyebab terjadinya pergeseran pada nilai ini, yaitu:

---

<sup>31</sup> Marlina, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 25 Mei 2012.

<sup>32</sup> Abdul Gani Jamora, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 27 Mei 2012.

- a. Lingkungan STAIN Padangsidimpuan tidak membudayakan kebiasaan salam.
- b. STAIN Padangsidimpuan masih memeberikan celah untuk mahasiswa menyalahgunakan nilai ukhwah dengan sesama.

#### 4..... F aktor penyebab pergeseran nilai kedisiplinan

Secara umum bisa dikatakan bahwa pergeseran nilai kedisiplinan ini menunjukkan terjadinya krisis moral yang terjadi di kalangan alumni pesantren. Apabila kedisiplinan menjadi hal yang selalu diabaikan, maka yang terlihat akan berbentuk pelanggaran.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama alumni pesantren, ada yang mengatakan bahwa:

“nilai kedisiplinan ini bergeser sehingga banyak alumni pesantren yang mengabaikannya disebabkan berbedanya keadaan di pesantren dengan keadaan di kampus pada saat seseorang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Kalau di pesantren ada aturan untuk dijalankan, jika tidak dijalankan maka sanksi akan diterima yang melanggarnya. Di STAIN kita ini, ada aturan untuk kita jalankan namun masalah sanksi tidak menjadi pertimbangan, karena memang kita menganggap gak ka nada sanksi terhadap pelanggaran norma yang kecil.<sup>33</sup>

Hal ini ditambahkan oleh Nurunnisa dengan pernyataan bahwa:

“sebagai contoh cara berpakaian saja, kalau kita lihat lagi ke belakang, cara memakai jilbab itu harus menutupi dada, tidak transparan, tapi banyak dosen yang masih mengenakan jilbab yang tidak sesuai anjuran. Hal ini memunculkan persepsi baru bagi kita bahwa aturan untuk

---

<sup>33</sup> Abdul Gani Jamora, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 27 Mei 2012.

mahasiswa tidak dijalankan dengan baik itu tidak apa-apa karena memang dosen sendiri sulit dicegah.<sup>34</sup>

Demikian telah diterakan beberapa tanggapan dari responden mengenai faktor penyebab pergeseran nilai kedisiplinan di kalangan alumni peasantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya pergeseran nilai ini adalah: tidak adanya ketegasan pihak kampus STAIN dalam memberikan sanksi atas setiap pelanggaran kecil terhadap norma-norma yang telah ditetapkan di STAIN Padangsidempuan.

## **5..... F**

### **aktor penyebab pergeseran nilai semangat mengembangkan ilmu**

Nilai semangat mengembangkan ilmu sangat penting khususnya dalam dunia pendidikan. Jika semangat ini berkurang dari generasi kegenerasi berikutnya maka harus dilakukan pemulihan kembali terhadap semangat ini. Di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan, yang lebih terlihat dalam hal ini adalah terjadinya pergeseran dalam pengamalan serta kesungguhan dalam menuntut ilmu itu.

---

<sup>34</sup> Nurunnisa Siregar, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidempuan, Tanggal 23 Mei 2012.

Dalam wawancara bersama saudara Lili sebagai alumni pesantren, ia menyatakan bahwa “faktor yang paling mendominasi adalah diri kita sendiri. Kita selalu merasa bahwa kita sudah mampu dan sudah banyak mengenal ilmu itu, tapi terkadang kita kurang kesadaran bahwa masih banyak yang belum kita ketahui”.<sup>35</sup>

Begitu juga dikemukakan saudara Juwita pada wawancara yang lalu, yaitu:

“sebenarnya kita sudah mengetahui betapa pentingnya ilmu itu untuk kita kembangkan dalam kehidupan kita. Kita juga sudah mengetahui kiat-kiatnya, cara-cara agar ilmu itu mudah kita dapatkan, tapi kita masih sering melalaikan hal penting ini. Namun terkadang tidak selamanya kesalahan itu pada diri kita sendiri, disaat kita juga bertekad untuk lebih giat mempelajari ilmu itu kita juga membutuhkan pihak-pihak yang dapat membantu kita agar ilmu yang diperoleh dapat dikembangkan seterusnya. Seperti halnya, dosen yang pintar dalam menyampaikan materi dan memiliki kemampuan menghubungkan keterkaitan antar ilmu, maka ini akan menjadi motivator bagi kita sebagai mahasiswa, apalagi kita sebagai alumni pesantren, kita akan merasakan kelanjutan dari ilmu yang kita dapatkan selama di pesantren.”<sup>36</sup>

Demikian telah dipaparkan pada hasil wawancara dengan beberapa responden di atas tentang berbagai faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidika Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Adapun faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan yang terakhir ini adalah: Adanya rasa puas dalam diri alumni pesantren dengan ilmu yang

---

<sup>35</sup> Lili, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 20 April 2012.

<sup>36</sup> Ahmad Ripail N, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara di STAIN Padangsidimpuan, Tanggal, 26 Juni 2012.

diperoleh selama di pesantren dan timbulnya kejenuhan terhadap metode penyampaian mata kuliah oleh sebagian dosen dalam perkuliahan.

### C. .... A

#### **nalisis**

Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpon tentunya berbeda-beda. Apapun itu faktornya tetap menjadi bagian-bagian yang mempengaruhi alumni pesantren sehingga tidak lagi menjalankan nilai-nilai kepesantrenan yang merupakan bagian dalam diri santri pesantren. Berdasarkan pendapat Bambang Mahijanto dalam sebuah bukunya, ia mengemukakan tentang beberapa faktor penyebab terjadi pergeseran nilai dalam diri seseorang, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Disebabkan faktor pembawaan pada diri seorang anak,
- b. Adanya pengaruh lingkungan keluarga sebagai tempat seorang anak tinggal dan dibesarkan,
- c. Disebabkan oleh pergaulan dan pengaruh dari masyarakat sekitar tempat tinggal si anak,
- d. Adanya pengaruh dari teman-teman sebaya si anak di sekolah.

---

<sup>37</sup> Bambang Mahijanto, Ilmu Jiwa Remaja-Remaji, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1987), hlm. 126.



Demikian halnya Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan pendapatnya tentang faktor yang mempengaruhi rusaknya keagamaan seseorang, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor sekolah
- c. Faktor pribadi

Begitu juga halnya dengan Kunandar dalam bukunya Guru Profesional dinyatakan bahwa setiap individu tidak dapat terlepas dari arus perubahan globalisasi, dan bisa jadi individu ini akan menjadikan dirinya sebagai pemain dalam arus globalisasi, namun jika ia tidak mampu membentengi dirinya bisa jadi ia akan menjadi korban dan tersesat derasnya arus globalisasi. Individu seperti inilah yang akan jatuh ke dalam pergeseran nilai yang sudah menjadia bagian dalam hidupnya.<sup>39</sup>

Faktor-faktor ini telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, meskipun demikian perlu diterakan kembali secara sekilas agar dapat dilihat persamaan dan perbedaan tentang faktor penyebab pergeseran nilai kepesantrenan berdasarkan teori serta berdasarkan data di lapangan.

Berdasarkan analisis penulis tentang hal ini adalah faktor yang muncul di lapangan tentunya tidak jauh berbeda dengan faktor yang disampaikan para ahli. Hanya saja memiliki rincian yang lebih dalam berdasarkan keterangan data yang

---

<sup>38</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), hlm. 126.

<sup>39</sup> Kunandar, Guru Profesional, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 36.

terdapat di lapangan dan berbagai respon yang dikemukakan para alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Pada pembahasan di atas sudah disampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai kepesantrenan ini adalah faktor dari kepribadian alumni pesantren, faktor lingkungan kampus STAIN Padangsidimpuan yang tidak tegas terhadap sanksi pelanggaran kecil terhadap norma dan masih kurang mendukung terlaksananya pengamalan tetap nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren khususnya dan mahasiswa STAIN pada umumnya. Begitu juga dengan faktor dari luar dua hal ini yaitu adanya andil media atau arus globalisasi dalam memberikan pengaruh sehingga terjadi pergeseran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Gambaran Nilai Kepesantrenan di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan dapat digambarkan melalui 5 elemen penting yang harus dibenahi dari pergeseran yang terjadi, antara lain:
  - a. Nilai Interaksi yang terjalin dengan baik antara mahasiswa dengan dosen.
  - b. Nilai kepatuhan mahasiswa terhadap dosen.
  - c. Nilai ukhwah islamiyah
  - d. Nilai kedisiplinan
  - e. Nilai semangat mengembangkan ilmu

Secara umum, gambaran nilai kepesantrenan di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan telah mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Nilai kepesantrenan merupakan hal yang akrab bagi alumni pesantren pada saat berstatus santri di pesantren.

Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam tentunya merupakan satu wahana tempat para alumni pesantren dalam mengkreasikan nilai yang mereka punya sebelum mereka berada di STAIN Padangsidimpuan. namun, yang umum terlihat adalah alumni pesantren tidak mampu mewarnai

lingkungan STAIN Padangsidimpuan, bahkan nilai yang sudah mereka tanamkan dalam diri mereka bisa mengalami pergeseran.

Hal ini disimpulkan secara umum melalui hasil wawancara dengan para alumni pesantren yang bersangkutan dan juga melalui hasil observasi di lapangan.

## 2. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Kepesantrenan Nilai Kepesantrenan Di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Nilai kepesantrenan ini mengalami pergeseran disebabkan beberapa faktor, antara lain adalah:

- a. Kepribadian alumni pesantren mengalami kemerosotan nilai (faktor *in*); alumni pesantren banyak yang merasakan kejenuhan terhadap nilai-nilai, norma yang diberlakukan selama di pesantren sehingga berdampak pada terjadinya pergeseran nilai yang direalisasikan dalam bentuk “ingin kebebasan”.
- b. Lingkungan kampus yang tidak tegas atas sanksi pelanggaran kecil terhadap norma, dan kurang mendukung terlaksananya pengamalan nilai kepesantrenan; umumnya, dalam pandangan alumni pesantren STAIN Padangsidimpuan memang memiliki norma-norma yang semestinya dijalankan namun tidak terikat. Sehingga pelanggaran-pelanggaran kecil terhadap norma yang ada tidak merupakan suatu pelanggaran karena sanksi

masih sangat jauh, dalam artian mahasiswa diberikan kesempatan untuk melanggar norma yang berlaku. Lingkungan kampus ini juga tidak terlepas dari mahasiswa lainnya, para dosen, atau bahkan semua masyarakat STAIN Padangsidimpuan.

- c. Tuntutan globalisasi; lahirnya berbagai media di era modern ini juga merupakan salah satu bentuk penyebab krisis akhlak bagi individu yang siap menjadi budak dari dampak negatif arus globalisasi. Bagi para alumni pesantren yang tidak siap menerima dampak positif dari arus globalisasi maka yang lebih dekat adalah dampak negatifnya. Apabila dampak negative arus globalisasi ini yang lebih dominan, maka nilai kepesantrenan yang pernah menjadi bagian drinya akan tenggelam secara perlahan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap ada beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan masukan demi terlaksananya nilai kepesantrenan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada dosen di jurusan tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan agar senantiasa memantau akhlak para mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan demi membantu mahasiswa agar selalu melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

2. Sangat lebih baik jika semua dosen yang masuk mengajar di jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), senantiasa memperhatikan penampilannya sebagai seorang pendidik yang akan melahirkan generasi pendidik yang beriman untuk masa depan, agar bisa dijadikan contoh yang baik bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.
3. Kepada ketua STAIN Padangsidempuan, Alangkah lebih baiknya jika STAIN Pangsidempuan menyediakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dapat membangun karakter agamis, religius mahasiswa STAIN Pangsidempuan. Dengan adanya bantuan dari berbagai pihak dan lingkungan yang mendukung, maka nilai kepesantrenan ini dapat teraplikasi dengan baik sehingga mampu melahirkan alumni STAIN yang mencintai agama Allah secara *Kaffah*.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Ghazali ,Imam, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Yogyakarta: Absolut 2006.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Resonansi Spritual, Wali Qhutab (Himpunan Terjemah dari 2 Kitab berbahasa Arab)*, Jakarta: kalam Mulia, 2004.
- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Amiruddin Hasbi dan usman husen, *Integrasi Ilmu Agama*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam ( Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi )*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005..
- Arisandi, “Pendidikan” **Error! Hyperlink reference not valid.**
- As’ad, Aliy, *Terjemahan Ta’lim Muta’allim*, Kudus Indonesia: Menara Kudus, 2007.
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Daulay Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: CitaPustaka Media, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Kencana, 2007.
- Daud Ali Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafinndo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Jum’anutul ‘Ali (Al-Quran dan Terjemahnya)*, Bandung: CV.Penerbit J-ART, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak-anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Dradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Dwi Purwoko, "Ilmu dan Budaya" Pdf, Vol. 27, no. 6 (<http://www.unas.ac.id>, diakses 28 April 2012 pukul 22.15 WIB).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offit, 1999.
- Hamid, Farida, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grapindo Persada, 1997, hlm. 186.
- Jamli, "[Kewarganegaraan](http://tutorialkuliah.blogspot.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai)" (<http://tutorialkuliah.blogspot.com/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai>). 15 April 2012 pukul 12.00 WIB.
- Khafiffah, "Ukhuwah Islamiyah" <http://materitarbiyah.wordpress.com>, diakses 25 Maret 2012 pukul 11:18 WIB.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Marhijanto, Bambang, *Ilmu Jiwa Remaja-Remaji*, Jakarta: Bintang Pelajar, 1987.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sitem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mustafa Haroen, Ahmad, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Malaho Jaya Abadi, 2009.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2008.
- Naufal, Muhammad Charisuddin, "Fungsi Imbuhan" <http://Ophallapho.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2012 pukul 09.51 WIB.
- Nawawi, Imam, *Terjemahan Riyadus Sholihin, Jilid I*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Nazir, Moh, *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ni'am Sholeh Asrorun, *Reorientasi Pendidikan Islam (Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian)*, Jakarta: eLSAS, 2004.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.



- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ritonga, Rahman, *Akhlaq (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.
- Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saerozi, Habiburrahman, *Menyucikan Jiwa (Tenerjemahan Buku Abdul Qadir Abu Faris)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Shadly, Hassan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadina, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Ummat)*, Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tabayyun, "Materi Tarbiyah" (<http://makna-ukhuwah.wordpress.com>), diakses 25 April 2012 pukul 23.45 WIB.
- Tafsir, Ahmad dalam Al-Abrasyi, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: P.T Remaja RosdaKarya, 2008.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Uhbiyati, Nur dalam A. Mukti Ali, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Quantum Teaching, 2002.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Masri Rambe  
NIM : 08 310 0014  
Tempat/ Tanggal Lahir : Tp. Dalam, 24 Februari 1990  
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jl. Husni Tamrin Gg. Al-Ihsan  
Kelurahan Selawan  
Kecamatan Kisaran Timur  
Kota Kisaran Kabupaten Asahan.

Masri Rambe dilahirkan di Desa Teluk Pulau Dalam, Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara, tanggal 24 Februari 1990, anak keenam dari tujuh bersaudara, dari ayahanda Hasanuddin Rambe dan ibunda Khadijah Tanjung.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh adalah:

1. Pada tahun 2002 tamat Sekolah Dasar Negeri 115457 Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu.
2. Pada Tahun 2005 tamat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, Kelurahan Selawan, Kecamatan Kisaran Timur, Kota Kisaran Kabupaten Asahan.
3. Pada tahun 2008 tamat Aliyah di MAN Kisaran Kecamatan Kisaran Naga Kabupaten Asahan.
4. Pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

## **LAMPIRAN 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Nilai Interaksi Yang Terjalin Dengan Baik Antara Santri Dengan Guru**

1. Bagaimana menurut saudara tentang nilai ini di kalangan alumni pesantren mahasiswa jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah saudara masih mempertahankan sikap sopan santun kepada dosen sebagaimana sopan terhadap gurumu semasa saudara masih di pesantren?
3. Apakah karena faktor dosen yang kurang menyenangkan membuat saudara tidak ikhlas dalam belajar?
4. Apakah dengan sikap dosen yang kurang berterima di hati saudara membuat saudara sanggup berprasangka buruk kepada dosen saudara?

#### **B. Nilai Kepatuhan Santri Kepada Guru**

1. Apakah faktor teman yang kurang baik membuat saudara selalu berbicara hal yang tidak penting meskipun itu sedang berada di hadapan dosen saudara?
2. Apakah faktor kebiasaan kampus yang tidak membudayakan memulai pembelajaran dengan doa bersama membuat saudara sering lupa berdoa?
3. Apakah saudara melaksanakan segala apa yang diperintahkan dosen saudara selama tidak melanggar aturan agama?
4. Apakah saudara selalu mendoakan dosen saudara sebagai bentuk patuh saudara kepada dosen saudara?

#### **C. Nilai Ukhuwah Islamiyah**

1. Apakah karena moral yang datang dari luar membuat saudara tidak mengindahkan kebersamaan?
2. Apakah kebiasaan lingkungan yang kurang baik di kampus membuat saudara tidak mengucapkan salam setiap bertemu dosen saudara?

3. Apakah karena faktor negatif media yang berkembang dapat mempengaruhi saudara sulit memaafkan kesalahan saudaramu sendiri?
4. Apakah karena pergaulan bersama teman dapat membuat saudara tidak bergaul dengan sesama sesuai aturan Islam salah satunya seperti menjaga jarak dengan yang bukan muhrim saudara?
5. Apakah nilai kepesantrenan bisa menjauhkan saudara dari perbuatan maksiat?

#### **D. Nilai Kedisiplinan**

1. Apakah karena kurangnya pengawasan dari keluarga membuat saudara berlaku tidak jujur?
2. Apakah saudara selalu bersikap jujur ketika melaksanakan evaluasi pembelajaran seperti ujian?
3. Apakah faktor lingkungan yang tidak mendukung membuat saudara tidak mengindahkan norma yang berlaku di kampus ini?
4. Apakah karena kurangnya disiplin waktu membuat saudara tidak lagi melaksanakan zikir setelah salat juhur di masjid kampus?
5. Apakah karena dosen saudara sering terlambat membuat saudara terbiasa memasuki ruangan belajar terlambat?
6. Apakah kontrak kuliah yang disiplin diberikan dosen selalu membuat saudara menyelesaikan tugas dengan tepat waktu?
7. Apakah karena peraturan kampus yang tidak terlalu ketat membuat saudara mudah melanggar peraturan yang ada?
8. Apa yang membuat saudara mau melanggar peraturan berpakaian yang dibenarkan dikampus ini?

### **E. Nilai Semangat Mengembangkan Ilmu Pengetahuan**

1. Apakah saudara membuat catatan pada setiap mata kuliah saudara?
2. Apakah saudara memiliki buku rujukan untuk setiap mata kuliah dan, sesuai dengan arahan dosen saudara?
3. Apakah saudara membuat ringkasan pada setiap buku referensi mata kuliah saudara?
4. Apakah saudara membuat kesimpulan dari buku saudara dan membandingkannya dengan kitab pesantren saudara?
5. Apakah saudara membaca al-Quran dan hadits yang berterjemah setiap selesai salat?
6. Apakah saudara memiliki grup diskusi/ mudzakah pada setiap mata kuliah saudara?
7. Apakah saudara tidak menggunakan waktu luang ke perpustakaan untuk membaca buku?

**LAMPIRAN 2****Nama-Nama Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama informan</b>	<b>Asal pesantren</b>
1.	Amran	Pesantren Darul Salam Parmeraan Sipiongot
2.	Sri Nazwati	Pesantren Salafiyah Nagasaribu Padang Bolak
3.	Anita	Pesantren Muathofawiyah Purba Baru
4.	Rosmaini	Pesantren Bina Ulama Kisaran
5.	Marlina	Pesantren Darul Ilkhlas Dalam lidang,
6.	Rina Siregar	Pesantren Baharuddin Raja Najunggal
7.	Abdul Gani Jamora	Pesantren Musthofawiyah Purba baru
8.	Juwita	Pesantren Darul Salam Parmeraan Sipiongot
9.	Yanti Tanjung	Pesantren Ahmadul Dzariyah Kota Pinang
10.	Mahendra	Pesantren Musthofawiyah Purba Baru
11.	Nurunnisa Siregar	Pesantren Basilam Baru
12.	Lili	Pesantren Darul Ilkhlas Dalam lidang
13.	Ahmad Ripail N	Pesantren Musthofawiyah Purba Baru
14.	Nurhabibah	Pesantren Musthofawiyah Purba Baru
15.	Puspita Sari	Pesantren Al-Qamariyah
16.	Nursaida	Pesantren Baharuddin
17.	Usni Mahayani	Pesantren Pendidikan Islam Yaqubiyah
18.	Nurchahaya	Pesantren Pendidikan Islam Yaqubiyah
19.	Khairunnisak	Pesantren Musthofawiyah Purba Baru
20.	Hamdan	Pesantren Bustanul Ilmi

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN













**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

*email:stainpasid@yahoo.co.id*

Alamat : Jl. Imam Bonjol Km.4,5 Sihitang Telp.(0634) 22080 Padangsidimpuan 22733

Padangsidimpuan, 18 April 2012

Nomor :Sti.14/I. B.4/PP.00.9/814 /2012

Lamp. :-

Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,  
Ketua STAIN Padangsidimpuan  
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : **MASRI RAMBE**  
NIM : 08.3100014  
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah/PAI  
Alamat : Jl. Husni Thamrin Gg. Al Ihsan Kisaran

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul “ **Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor Dikalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)**”.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

  
Ketua  
Pembantu Ketua I  
Drs.H.Irwan Saleh Dalimunthe,MA  
NIP. 19610615 199103 1 004

**Tembusan :**  
Bina Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
Jl. Imambonjol Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax (0634) 24022  
[www.stainpadangsidimpuan.ac.id](http://www.stainpadangsidimpuan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor: Sti.14/I.B.4/PP.00.9/ 980 /2012**

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Masri Rambe  
Nomor Induk Mahasiswa : 08. 310 0014  
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam-1  
Alamat : Jl. Husni Thamrin Gg. Al-Ihsan Kisaran

adalah benar telah menyelesaikan riset di STAIN Padangsidimpuan dengan judul skripsi "Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor Dikalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan)".

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 09 Mei 2012  
a.n. Ketua  
Pembantu Ketua I  
  
Drs. H. Iwan Saleh Dalimunthe, MA  
NIP. 19610615 199103 1 004

**Tembusan :**  
1. Bina Skripsi